NUsa/Edisi ke-3/Agustus 2012

NUsa

Informatif, Edukatif, Inspiratif

Harga Rp 5.000,-



Tentukan Awal Ramadhan,

Metode Hisab Saja Tidak Cukup



Wacana:
Sebuah Harmoni; Pemerintah dan Masyarakat



Kilas Peristiwa:
Oleh-Oleh Ketua Ma'arif Tuban Mahfud dari Swiss

Laporan Pendukung:
Tiga MTs di Bawah Maarif Peringkat I, II, III UN

Aswaja:
Organ Jam'iyah NU Harus Dikuatkan

Budaya:
Maraknya Budaya Kafe dan Kedai Kopi di Tuban

email: tabloidnusa@yahoo.co.id



NUsa-aidi

TROBOSAN: Tim Pemasaran NUsa, Suwandi (kiri) menawarkan Tabloid NUsa edisi kedua di sebuah toko buku di kawasan Manunggal.

Butuh Dukungan Semua Elemen NU

Ikhtiar agar NUsa eksis terus kami lakukan. Menjelang penerbitan ketiga ini, kami terus melakukan terobosan agar tabloid yang sudah berhasil diterbitkan ini terus langgeng dan hadir setiap awal bulan.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah membentuk tim pemasaran yang fokus menangani distribusi tabloid. Alhamdulillan ada beberapa personel yang semula aktif di redaksi, menyatakan diri akan fokus di pemasaran (distribusi). Selain itu, ada beberapa personel baru yang memang bergabung ke NUsa untuk menangani pemasaran.

Berikutnya adalah tim iklan. Sejauh ini –karena keterbatasan dana dan personel--, kami belum berhasil membentuk tim khusus yang menangani iklan. Untuk pencarian iklan, sementara di-*handle* oleh tim redaksi. Alhamdulillah, meski belum ada tim khusus, namun iklan mulai bisa kita peroleh. Ke depan, kami berharap tim ini akan terbentuk dan bisa menjadi urat nadi kehidupan NUsa. Sebab, tanpa pemasukan dari iklan, NUsa tentu berat untuk terus hadir menyapa pembaca.

Sedang untuk tim redaksi, alhamdulillah kini jumlahnya semakin memadai. Bebarapa kader NU mulai bergabung di bagian ini. Dan yang patut disyukuri, anak-anak muda NU ini ternyata memiliki bakat yang baik dalam bidang tulis menulis. Mereka juga memiliki kinerja yang baik. Ini –untuk kesekian kalinya--membuktikan bahwa kader-kader NU adalah kader-kader yang hebat. Bila selama ini ada kesan kurang mampu, itu hanya faktor menejemen saja.

Langkah selanjutnya yang juga kami lakukan adalah menjalin komunikasi dengan beberapa elemen di NU. Menjelang Ramadlan kemarin, kami bersilaturrahmi dengan Ketua Lazisnu Nurtaufiq dan Direktur Aswaja Center NU Tuban Syariful Wafa. Dengan Lazisnu kami ingin bersinergi dalam hal pemasaran. Kami ingin mempublikasikan laporan keuangan Lazisnu secara rutin tiap bulan. Dengan harapan, mereka yang selama ini menjadi donatur Lazisnu sekaligus menjadi pelanggan NUsa. Sedang dengan Aswaja Center, kami ingin bersinergi dalam hal pengembangan wacana ke-NU-an (keaswajaan).

Ke depan, tentu kami tidak hanya akan menjalin komunikasi dengan Lazisnu dan Aswaja Center. Namun, akan membuka silaturrahmi dengan lebih banyak lagi elemen di NU Tuban. Kami sangat menyadari, tanpa dukungan semua elemen NU, NUsa yang dilahirkan memang untuk warga nahdliyin, tidak akan bisa langgeng dan berkembang secara baik. Harapan kami, semoga semua elemen NU Tuban sudi memberikan dukungan kepada kami. Wassalam

Tim Redaksi

DARI PEMBACA

Alhamdulillah NUsa Semakin Baik

Assalam u'alaikum Wr. Wb.
Alhamdulillah

Saya pelanggan Tabloid NUsa. Alhamdulillah untuk edisi kedua ini, saya melihat sudah ada beberapa perbaikan, seperti dalam hal layout. Melalui surat pembaca ini saya ingin menyampaikan agar ke depan, karena tabloid ini dari NU, maka saya mengaharap misi dakwah NU dipertegas. Saya juga mengaharap tabloid ini seyogyanya memuat keputusan-keputusan hukum Islam dari hasil Muktamar atau Bahtsul Masail yang sifatnya mengikat warga NU.

Dan saya juga bersyukur NUsa telah bisa mengcover beberapa kegiatan BANOM NU, baik Maarif selaku pioner serta BANOM lainnya seperti MUSLIMAT, FATAYAT, ANSHOR dan IPNU-IPPNU.

Pada kesempatan ini kepada warga NU saya berharap bisa memberikan dukungan kepada tabloid ini, baik sebagai pelanggan maupun sebagai pemasang iklannya.

Wassalam..
Rohim-Tuban

Jeda

Pesantren dan Kewirausahaan



Akhmad Zaini

Liburan sekolah lalu, saya mengajak keluarga ke Bandung. Selama di kota kembang itu, kami menginap di penginapan (*Cottage*) Pondok Pesantren Darul Tauhid asuhan Aa Gym (KH Abdullah Gymnastiar). Selain alasan ekonomis (karena sewanya relatif murah), saya juga ingin mengetahui lebih dekat tentang Aa Gym dan pesantrennya, khususnya setelah dia dilanda ''prahara kawin lagi'' yang katanya sangat berpengaruh pada jamaah (khususnya ibu-ibu).

Dari penuturan sejumlah pedagang di komplek pesantren di Jalan Geger Kalong, ''prahara kawin lagi'' Aa Gym memang sangat berpengaruh kepada kehadiran jamaah pengajian rutin yang digelar. ''Sekarang *mah* tidak seramai dulu,'' kata seorang penjual obat Herbal yang saya tanya. Namun, di tengah ''musibah'' itu, saya tetap menyaksikan Darul Tauhid tetap bergerak. Darul Tauhid tetap dinamis. Kesimpulan yang cepat saya ambil, ''Sosok Aa Gym memang penting untuk Darul Tauhid, tapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu menejemen yang ada di balik Darul Tauhid.''

Sepertinya, menejemen yang menangani Ponpes tersebut masih solid. Mereka sudah menjadi mesin yang bisa bergerak secara mandiri, kendati tokoh sentralnya (Aa Gym) sedang dilanda persoalan. Pengelola masjid Darul Tauhid masih menyebar brosur yang menawarkan wisata Sepeda Wisata Rohani, yang mengemas dakwah dengan olah raga dan rekreasi. Minimarket masih buka dan melayani pengunjung yang terus berdatangan. KBIH Darul Tauhid juga masih melakukan bimbingan terhadap jamaah umrah yang segera akan ke tanah suci. Demikian juga dengan radio, televisi, balai pengobatan, percetakan, pabrik pembuatan air mineral, pengelola parkir, lembaga pengelola dana infaq, sadaqah, dll., semua masih terlihat bergerak dinamis.

Dalam perspektif pesantren salaf (NU), Ponpes Darul Tauhid dan Aa Gym, mungkin tidak termasuk dalam radar alias di luar *service area*. Begitu juga dengan kekiaian Aa Gym. Namun yang layak diketahui, Aa Gym, secara kultural lebih dekat dengan kultur nahdliyin. Istri pertama dia, Teh Nini (yang sempat cerai gara-gara dimadu dan kini dinikahi lagi) adalah salah satu anak kiai pengasuh pesantren NU di Cianjur. Sebelum dikenal sebagai dai kondang, dia juga banyak menimba ilmu dari kiai-kiai yang berkultur NU.

Tapi, kita tidak perlu memperdebatkan itu. Yang perlu digarisbawahi adalah keberhasilan dia dalam membentuk sebuah komunitas muslim dengan etos kerja yang sangat profesional. Mereka tidak hanya menjadi komunitas dakwah yang hanya menawarkan ancaman neraka bagi umat yang durhaka dan surga bagi umat yang taat menjalankan perintah Allah SWT. Namun, mereka dengan menejemen qolbu yang mereka dirikan telah menjelma menjadi sebuah kekuatan ekonomi, kekuatan budaya dan kekuatan sosial yang sangat hebat.

Bila dibandingkan dengan kita (NU secara kelembagaan) modal yang dimiliki Aa Gym tentu tidak ada apa-apanya. NU dengan kiai dan pesantrennya yang sangat banyak adalah modal yang sangat besar, baik dari sisi ekonomi, maupun sosial budaya. Namun, karena semua itu tidak tergali dengan baik, semua potensi itu seringkali menguap begitu saja. Memang, kalau bicara soal lembaga, kita semua punya. Maarif menangani pendidikan, dan Lazisnu mengelola zakat, infaq dan sedekah. Ada juga lembaga yang menangani perekomian, penerbitan, dakwah dan yang terbaru adalah lembaga yang menangani serangan bangkitnya neo wahabi yang disebut Aswaja Center. Namun sayang, biasanya rata-rata keberadaan mereka *la yahya wala yamut*, tidak hidup tidak mati, alias hidup segan, mati tak mau.

Mengapa begitu? Entahlah…! Saya yang mencoba mencari jawaban sejak beberapa tahun lalu belum juga menemukan jawaban yang pas. Ada memang sejumlah hepotesa (jawaban sementara) yang bisa diajukan, semisal, kesukaan kita berkonflik (kegagalan kita mengelola konflik), kebiasaan kita yang tidak disiplin, kebiasaan kita yang *nyantai* (kurang agresif), pemahaman yang kurang pas tentang zuhud dan lain sebagainya-dan lain sebagainya. Akan tetapi, saya masih merasa belum menemukan jawaban yang pas. Saya masih melihat persoalannya begitu kompleks, bagai benang kusut yang sangat sulit diurai.

Di tengah kebingunang dan kesulitan menyimpulkan itu, saya hanya menemukan fakta, ketika menggagas dan menggerakkan sebuah ide, saya masih saja kesulitan menemukan patner. Teman yang mau diajak kerja keras, taman yang mau bersusah payah dahulu sebelum menimkati hasil dan teman yang secara konsisten mau berkarya mengabaikan gebyar popularitas di hadapan umat.

Dari sini, saya akhirnya hanya bisa membayangkan, betapa hebatnya bila pesantren-pesantren (NU) bisa seperti Darul Tauhid atau lembaga lain yang bisa mengelola potensi umat dengan baik. Bila itu terjadi, tentu akan semakin sedikit kita mendengar keluhan bahwa madrasah, pesantren dan kegiatan lain yang digagas warga NU kekurangan dana. Tidak perlu lagi romo-romo kiai yang sangat kita hormati, menyebar proposal ke mana-mana demi mencari dana untuk mengembangkan pesantrenya. Tidak perlu lagi seorang kiai duduk di kursi pesakitan sebagai terdakwa kasus korupsi gara-gara menerima bantuan yang ternyata berasal dari uang hasil korupsi.

Kendati kini masih bermimpi, saya yakin bahwa suatu ketika hal itu bisa menjadi kenyataan. Saya yakin, warga NU hebat, kiai-kiai NU luar biasa. KH Abdul Ghafur, dengan pesantren Sunan Drajatnya telah membuktikan kehebatan itu. KH Sahal Mahfudh dengan BPR Artha Huda Abadi-ya juga telah membuktikan. Begitu juga tokoh NU di Tuban ini, KH Fathul Huda yang kini jadi orang nomor satu di bumi para wali ini juga terbukti bisa.

Jadi, yakinlah kita bisa. Ayo dimulai, tunggu apa lagi…!

*) ***Akhmad Zaini***, pemimpin redaksi NUsa

Susunan Redaksi

Penanggugjawab : Drs. Mahfud, M. Pd (ketua LP Ma'arif NU Tuban), Pemimpin Redaksi : Akhmad Zaini, S. Ag, M. Si, Sekretaris Redaksi : M. Zainal Arifin, Keuangan : Habiburrahman, S. Pd. I, Staf Redaksi : Moh. Syihabuddin, S. Pd. I, Wakhid Qomari, Ahmad Suaidi Muharrom, Suwandi, S. Pd Thoni Mukharrom I. A. Koord. Liputan : Wakhid. Layout : Kang Aidi., Syamsul Arifin. Fotografer : Mas Arif.

Redaksi menerima sumbangan tulisan dalam bentuk artikel, esai, cerpen, puisi, opini, features, reportasi budaya, dan foto peristiwa sesuai dengan misi Tabloid NUsa. Naskah maksimal 800 kata (1.05 halaman spasi 1.15 font 12) bisa dikirim via email atau langsung datangkekantorredaksi.Redaksiberhakmengeditkirimantulisanselamatidakmengubahisi.

Dulu Dimarahi, Kini Dihargai

Mangrove Center dulu, bukan seperti Mangrove Center sekarang. Jika dulu banyak dicibir dan dilihat sebelah mata, kini sudah menjadi pusat perhatian pemerintah pusat, bahkan dunia internasional. Bagaimana perubahan itu terjadi? Bagaimana peran sosok di balik perubahan itu?



NUsa-Wakhid

BERBAGI ILMU: Ali Mansur (kiri) memberi penjelasan kepada tamu yang datang ke mangrove center yang dikelolanya.

Ali Mansur, begitulah namanya, tapi orang-orang lebih mengenalnya dengan nama Pak Sur. Dia terlahir pada 15 Agustus 1960. Bapaknya bernama Darji dan ibunya bernama Wanikah. Dia terlahir sebagai anak pertama dari 4 bersaudara. Menikah dengan Siti Maslihah, kini dia dikaruniai 2 orang anak, yakni Lailatus Sa'adah dan dan Muhamad Hilman Hariri.

Dialah sosok penting di balik terciptanya Mangrove Center Jenu Tuban sehingga Mangrove Center bisa dikenal oleh masyarakat peduli lingkungan tingkat nasional dan bahkan internasional. Dialah orang yang memulai mengelola tanah cikal-bakal Mangrove Center Jenu-Tuban.

Ditemui di ruang tamu (guest room) Mangrove Center, dia memakai baju koko putih yang tidak begitu bagus dan bawahan sarung dengan warna dominan putih. Dengan baju yang dia pakai, dia nampak sangat sederhana. Tidak terlihat sosok Pak Sur yang telah mendapat Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono.

"Dari dulu ya seperti ini," ungkap Pak Sur menjelaskan penampilan sederhananya.

Namun, dengan kesederhanaan penampilan itu bukan berarti dia orang yang tidak bisa bekerja profesional dan cepat.

Dia adalah orang yang sangat aktif. Saat wartawan NUsa datang untuk mewawancarainya, tamu datang silih berganti untuk menemuinya. Mereka datang dari berbagai daerah, baik yang masih dalam kawasan Tuban maupun yang dari luar Tuban. Sesekali dia juga ke luar ruang tamu untuk mengarahkan pekerjanya yang sedang merawat bibit-bibit mangrove. Hal ini mengakibatkan wawancara kerap sekali mandek. Saat ditemui itu saja (Jum'at pagi, 06/07/2012), dia sudah mempunyai jadwal pergi ke Pasuruan untuk menghadiri acara bertema lingkungan bersama Pakde Karwo pada siang harinya.

Memanfaatkan waktu yang sangat terbatas itu, wartawan NUsa terpaksa harus selalu fokus mencari informasi yang dibutuhkan.

Terkait sejarah munculnya Mangrove Center, dia menceritakan sebelum 1978 daerah yang kini dikenal sebagai hutan mangrove yang dikelolanya masih berupa pantai lepas. Baru semenjak 1978-1997 dia melakukan kegiatan penanaman mangrove di pantai desa Jenu secara swadaya. Pada masa-masa ini diakuinya sebagai masa-masa berat. Banyak orang yang mengucilkannya. Bahkan sempat dia meminta bantuan bibit mangrove pada pemerintah pada saat itu, tapi tidak diberi, dan bahkan dimarahi, dengan alasan bahwa pantai Tuban tidak bisa ditanami mangrove.

"Tapi, logis juga pemerintah saat itu berkata seperti itu karena konstruksi pasir pantai Tuban saat itu sepertinya tidak memungkinkan ditanami pohon mangrove," jelasnya mencoba memahami pemerintah saat itu.

Namun, respon yang dia dapat dari pemerintah tidak membuatnya patah arang. Hal itu malah menjadi pendorong semangatnya untuk menunjukkan kepada mereka yang mengolok dan menghambatnya.

Dia selalu mengatakan, "Jangan menanggapi orang yang kontra dengan emosi, tapi hadapi itu dengan senyuman. Dan tetap melakukan apa yang diperjuangkan dan tunjukkan kelak kepada orang yang kontra manakala usaha sudah menghasilkan suatu karya."

Selepas dari masa-masa berat itu, pada 1997 dia berhasil membentuk bersama masyarakat kelompok tani Wanabahari di desa Jenu. Dia mengatakan bahwa kelompok ini adalah cikal bakal kelompok tani-kelompok tani (sejumlah 48 kelompok) yang tersebar di seluruh penjuru kabupaten Tuban.

Setelah itu, pada 2000 dia bersama 12 kelompok tani pantai dan gabungan pecinta alam di kabupaten Tuban membentuk Forum Komunikasi Peduli Lingkungan Pasir Pantai (FAPLPT). Wilayah kegiatan forum ini adalah di sepanjang pantai Tuban.

Pada 2005 dia membentuk yayasan Mangrove Center dengan kegiatan lingkup nasional. Terakhir pada 2011 dia membentuk Aliansi Independen Peduli pantura (ALIPP).

Tujuan Pak Sur membentuk berbagai lembaga itu tidak lain adalah uuntuk menyelamatkan pantai dari abrasi air laut. Selain itu, dia juga bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Juga untuk melaksanakan pendidikan lingkungan

Bertolak dari tiga tujuan itulah Mangrove Center Jenu kini mempunyai berbagai program, di antaranya: konservasi dan pembibitan tanaman mangrove dan tanaman kehutanan lainnya serta tanaman holtikultura, perikanan, peternakan dan pendidikan lingkungan.

Setelah sekian banyak program yang dia bentuk, akhirnya dia berhasil mendapatkan berbagai penghargaan dari tingkat kabupaten sampai internasional.

Pada 2005 dia mendapat penghargaan sebagai kader lingkungan tingkat kabupaten Tuban. 2006 dia terpilih sebagai kader lingkungan tingkat propinsi Jawa Timur. 2007 dia terpilih sebagai kader lingkungan tingkat nasional. 2010 Pak Sur masuk nomonasi kalpataru tingkat propinsi. Berikutnya, pada 2011 dia berhasil memenangi lomba desa peduli kehutanan tingkat nasional.

Dari sederet prestasi besar inilah, dia akhirnya terpilih untuk mendapatkan penghargaan kalpataru tingkat nasional pada 2012. Sebenarnya masih banyak penghargaan lain yang telah diterimanya, namun tidak dia sebutkan, karena saking banyaknya.

Untuk mendapatkan kesuksesan seperti itu, dia bersedia berbagi kiat. Menurutnya, untuk berhasil, orang harus mempunyai niat ikhlas, ulet dan bekerja keras, bekerja sama dengan berbagai pihak (baik masyarakat maupun pemerintah), menanggapi pro dan kontra sebagai hal biasa.

"Rasul dulu saat melakukan amar ma'ruf nahi munkar juga seperti itu," jelasnya. **(wakhid)**

Ikuti Jejak Almarhum Gus Dur

Visi hidup Pak Sur adalah hidup untuk mengabdi. Dari visi inilah dia mencoba terus agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Visi itu tidak terlepas dari pengaruh sosok tokoh yang dia kagumi. "Saya pengagum berat Gus Dur," ungkapnya.

"Apa yang dilakukan Gus Dur dulu itu sebagai bentuk dari *rahmatan lil 'alamin*," imbuhnya.

Menurutnya, perjuangan Islam harus *rohmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, dia mencoba untuk bersikap tawazun. Artinya, dalam mengelola mangrove center dia akan bersikap seimbang.

"Meskipun saya asli NU, tapi mangrove ini tidak saja untuk kegiatan orang-orang NU. Orang-orang di luar NU, bahkan orang Nasrani pun bisa membuat kegiatan di sini," jelasnya.

Terbukti berbagai lembaga pendidikan non-muslim pernah mengadakan kegiatan di sana. Bahkan duta besar Inggris, sempat berkunjung ke sana.

Karena visi hidup untuk mengabdi, dia kemudian selalu menekankan bahwa apa yang dia lakukan tidak diniati untuk bekerja. Untuk itu dia berpesan, "Jangan meniati apa yang kamu lakukan untuk bekerja, tapi niatilah apa yang kamu lakukan sebagai bentuk pengabdian kepada agama. Yakinlah jika engkau menghidupi agama Allah SWT, maka Allah akan menghidupimu."

Dari pesan ini dia menceritakan masa lalunya sebagai abdi kiai. Dia berkata, "Dulu saya ini hanya abdi kiai, yang ta'at pada kiai. Alhamdulillah, dengan barokah kiai, kini saya sudah tidak kesulitan untuk memiliki apa-apa."

Pak Sur juga sorang yang suka memberi contoh. Dia selalu mengatakan bahwa saat orang bekerja pasti menghadapi hambatan-hambatan dari orang-orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, dia berpesan agar orang tidak menanggapi masalah dengan emosi, tapi dengan senyuman. Dari senyuman itu, orang tidak lantas berputus asa, tapi malah bersemangat untuk menunjukkan kinerja yang menghasilkan karya.

Setelah tercipta karya itu, maka dia meminta agar karya itu ditunjukkan kepada orang lain. "Dalam Al-Qur'an kan disebutkan kalau mendapat kenikmatan harus dipublikasikan *'fa 'amma bini' mati robbikaka fa hadits'*," ungkapnya.

Namun publikasi kenikmatan itu menurutnya harus tidak diniati untuk pamer. Publikasi itu dilakukan sebagai bentuk penyampaian kerya agar ada orang lain yang mengikuti jejaknya. "Tunjukkan saja dengan kerja dan karya," jelasnya. **(wakhid)**



NUsa-Wakhid

BERKARYA: Para pekerja Mangrove Center sedang melakukan pembibitan mangrove beberapa waktu yang lalu





***PEMBUKTIAN:* Tim Ru'yatul Hilal NU melakukan rukyah di sebuah perbukitan (kanan). Penggunaan alat canggih juga digunakan dalam proses rukyatul hilal**

Metode Hisab Saja Tidak Cukup

Perbedaan awal Ramadhan dan Syawal di Indonesia selalu meruncing di hampir setiap tahun. Dan untuk Ramadhan sekarang ini, hal itu terjadi lagi. Bahkan, Muhammadiyah yang hanya menggunakan hisab, menolak mengikuti sidang isbath (sidang menetapkan awal Ramadlan) yang digelar pemerintah.

Titik pangkal persoalan dari munculnya perbedaan itu adalah penggunaan metode yang berbeda dalam menentukan awal bulan hijriyah (*qomariyah*), termasuk bulan Ramadhan dan Syawal. Sebagian menggunakan hisab (hitungan) dan *rukyah* (melihat bulan) dan sebagian lain hanya memakai *hisab*.

Untuk kasus Indonesia, perbedaan yang paling mencolok adalah perbedaan yang terjadi antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang menyakini bahwa metode yang tepat adalah *hisab* yang kemudian diverifikasi (dibuktikan) dengan melihat bulan atau rukyah. Sedang Muhammadiyah hanya menggunakan *hisab*.

Semestinya, perbedaan itu tidak hanya antara NU versus Muhammadiyah. Di internal NU, di internal Muhammadiyah dan juga ormas Islam lainnya juga terjadi perbedaan. Hanya, karena NU-Muhammadiyah memiliki massa sangat besar, sehingga perbedaan keduanyalah yang paling jelas terlihat.

Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Cabang Tuban, KH. Kholilurrohman menggungkapkan perbedaan itu terjadi karena sekelompok umat Islam (Muhammadiyah di antaranya) menggunakan prinsip *wujudul hilal* (adanya hilal/bulan), meski kondisi hilal belum bila dilihat (tak bisa di-*rukyah*). Sementara yang lain (NU di antaranya) menggunakan prinsip *imkanul rukyah* (mungkin dilihat). Untuk bisa dilihat, hilal paling tidak mencapai 2 derajat. Bila belum ada 2 derajat, hilal tak bisa dilihat.

Perbedaan bakal terjadi bila secara hisab, hilal belum mencapai 2 derajat seperti akhir Sya'ban kemarin. NU yang menggunakan prinsip *imkanul rukyah* setelah melakukan *rukyah* dan tidak melihat *hilal*, memutuskan kalau hari itu belum masuk awal Ramadlan. Dan, bulan Sya'ban pun digenapkan menjadi 30 hari. Sedang pihak lain (Muhammadiyah di antaranya) yang menggunakan prinsip wujudul hilal memutuskan kalau hari itu sudah masuk awal Ramadlan.



KH. Kholirurrohman

Menurut Kiai Kholil, metode *hisab* rentan tidak akurat karena hanya memperhatikan versi penghitungan aritmatika bahwa perputaran bulan terhadap bumi 29,5 hari, sehingga bulan Hijriyah selalu 29 dan 30 hari. Metode ini tidak memperhatikan dinamika bulan yang sesungguhnya.

Karena itu, kata Kiai Kholil, pendapat yang mengatakan tidak perlu *rukyah* tetapi cukup *hisab* belum dapat memberi jalan keluar atas terjadinya perbedaan pada metode dan kriteria *hisab*. Sebab, kemudian muncul pertanyaan metode dan kriteria *hisab* mana yang harus digunakan? ''Oleh karena itu *rukyatul hilal* penting untuk memverifikasi hisab yang sudah ada. Itu sebabnya harus menunggu pemerintah melakukan pengamatan hilal."

Menurut Kiai Kholil, metode *hisab* saja sebenarnya boleh digunakan dengan catatan untuk diri sendiri bukan untuk umat. Sekarang ini yang jadi persoalan, ada yang jauh hari (seperti yang dilakukan Muhammadiyah) sudah mengeluarkan fatwa awal puasa. ''Hal ini jelas tidak sesuai kaidah yang benar,'' tandasnya.

Metode *hisab* pada hakekatnya masih bersifat perkiraan dari akal pikiran manusia sehingga masih sangat perlu dibuktikan kebenarannya dengan *rukyatul hilal* atau melihat dengan mata, baik dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu seperti teropong. Dengan *rukyatul hilal* semua akan menjadi valid karena semua orang di berbagai penjuru bisa menyaksikan adanya hilal.

NU menggunakan tiga metode yaitu *hisab* paling modern, *rukyatul hilal*, dan istikmal (menyempurnakan hitungan bulan). Ditandaskan Kiai Kholil, hal ini sesuai kaidah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi bersabda yang artinya: "*Berpuasalah kalian apabila telah rukyatul hilal (melihat bulan/tanggal), dan berhari rayalah kalian apabila telah melihat tanggal. Namun jika pandanganmu terhalang oleh awan maka sempurnakanlah bulan sya'ban itu sampai 30 hari*.(HR. Shohih Bukhari).

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan awal atau akhir puasa *rukyatul hilal* (melihat bulan) merupakan cara yang diajarkan oleh Nabi. Jadi jelas ketika hilal dapat terlihat, maka pada malam itu dimulai tanggal 1 bagi bulan baru atas dasar Rukyatul hilal. Tetapi apabila tidak berhasil melihat hilal, maka malam itu adalah tanggal 30 dari bulan yang sedang berjalan dan kemudian malam berikutnya dimulai tanggal 1 bagi bulan baru atas dasar *Istikmal* (menggenapkan 30 hari bagi bulan sebelumnya).

Menurut NU, *rukyah* diyakini sebagai nilai ibadah dan ittiba' Nabi Muhammad dan keberadaanya juga diyakini ilmiah. Rukyah, pengamatan dan observasi benda-benda langit ribuan tahun lamanya dicatat dan dirumuskan, kemudian lahirlah ilmu astronomi dan ilmu *hisab*. *Rukyah* melahirkan hisab.

NU yang nota bene sebagai lembaga keagamaan menggarisbawahi bahwa *imkanurrukyah* (kemungkinan hilal bisa dilihat) itu, secara empirik memenuhi ketentuan tinggi hilal 2 derajat, umur bulan 8 jam atau jarak antara matahari dan bulan 3 derajat. Kriteria inipun sudah disepakati baik untuk kriteria *taqwim* dan kriteria rukyah oleh ormas-ormas Islam dalam Lokakarya Hisab Rukyah yang diselenggarakan Sub Direktorat Hisab Rukyah dan Pembinaan Syari'ah Kemenag RI di Cisarua, Bogor, 2011 lalu.

Bagi NU, *rukyah* dan *hisab* tidak perlu dipertentangkan. Keduanya dapat digunakan bersamaan. *Rukyah* sebagai penentu dan *hisab* sebagai pendukung. *Hisab* yang berkualitas tahqiqi/ tadqiqi/'ashri dan memenuhi kriteria *imkanurrukyah* dapat dijadikan sebagai pendukung, pemandu, dan pengontrol rukyah, sehingga menghasilkan *rukyah* yang berkualitas. Sebaliknya, *rukyah* dapat dijadikan sebagai sarana uji verifikasi atas hipotesis (kesimpulan sementara) hisab yang telah dilakukan. Tanpa rukyah, maka hisab kurang sempurna karena tidak terverifikasi.

Karena itu, adanya anggapan bahwa perbedaan ketentuan awal bulan qomariyah khususnya bulan Ramadhan dan Syawal adalah karena metode hisab dan rukyat, jelas keliru dan naif. Mencerai-beraikan antara hisab dan rukyat juga jelas sebuah upaya kontra-produktif karena sama saja menciderai bangunan keilmuan astronomi/ Falak yang telah dibangun semenjak ribuan tahun yang lalu yang berdiri di atas fondasi pembuktian spekulatif dan empiris. Memandang dua metode tersebut secara terpisah sama saja merubuhkan asas dan etika konstruksi ilmu pengetahuan (sains) secara keseluruhan.

Bagi warga NU yang perlu diingat dan dicamkan bahwa NU dalam menentukan awal bulan qomariyah tidak hanya menggunakan metode rukyah. Pendapat yang selama ini mengatakan bahwa NU hanya menggunakan rukyah jelas tidak benar. NU menggunakan hisab. Hanya bagi NU, hisab harus dibuktikan atau diverifikasi dengan *rukyah* (melihat hilal) di ruang terbuka.

Selain itu yang perlu diperhatikan pula, kendati hasil *hisab* (hitungan) yang dilakukan NU dan Muhammadiyah sama, namun bila posisi hilal belum mencapai 2 derajat, maka kemungkinan berbeda dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal juga akan terjadi. Sebab, NU menggunakan prinsip *imkanurrukyah* (pada umumnya di atas 2 derajat), sementara Muhammadiyah menggunakan prinsip *wujudul hilal* (di atas 0 derajat, berarti hilal dianggap sudah wujud atau ada). **(umam)**

Perlu Pendidikan Kilat Ilmu Hisab

Perbedaan awal Ramadhan dan Syawal antara NU dan Muhammadiyah, membawa dampak kebingungan masyarakat. Pada satu sisi, Muhammadiyah telah berani mengumumkan awal Ramadhan dan Syawal sebelum terjadi sidang isbath. NU, pada sisi yang lain, belum berani mengumumkannya sebelum terjadi *rukyatul hilal* dan sidang isbath. Dari sini sering muncul anggapan salah bahwa Muhammadiyah yang berani lebih cepat mengumumkan awal Ramadhan dinilai lebih canggih sedang NU yang menunggu rukyah dianggap kalah canggih.

KH. Abdul Matin, pengasuh Ponpes Sunan Bejagung, mengatakan bahwa seharusnya masyarakat tidak usah bingung. Menurutnya, masyarakat harus memandang perbedaan itu sebagai sesuatu yang biasa.

"Bukan NU dan Muhammadiyah saja yang berbeda dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal, tapi anatarwarga NU dan antarwarga Muhammadiyah sendiri berbeda dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan Syawal," ungkapnya.

Jadi, menurutnya, masyarakat harus paham bahwa perbedaan itu sudah biasa. NU sendiri menurutnya membiarkan adanya perbedaan. Adanya 4 imam dalam bidang hukum yang dianut warga NU menunjukkan bahwa NU sudah biasa dengan adanya perbedaan. "Kalau sudah jadi ijtihadnya, maka silahkan dilakukan," katanya.

Namun, penyampaian awal Ramadhan dan Syawal kepada masyarakat, menurutnya tetap harus dilakukan oleh pemerintah. "Penyampaian hilal diumumkan oleh pemerintah setelah melakukan sidang isbath," ungkapnya. Dalam hal ini, dia membenarnya pernyataan KH. Kholilurrohman bahwa yang berhak mengumumkan kapan terjadi awal Ramadhan dan Syawal adalah pemerintah melalui sidang isbath.

Terkait dengan pemakaian metode kedua ormas Islam terbesar di Indonesia itu, dia menjelaskan bahwa baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama memakai hisab. "NU pun memakai hisab," ungkapnya. Namun, bagi NU hisab saja masih belum cukup. Dia masih harus disempurnakan dengan rukyatul hilal. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat imam Muslim yang artinya "Berpuasalah kamu karena melihat hilal. Berbukalah kamu karena melihat hilal. Apabila hilal terhalang mendung, maka sempurnakan 30 hari".

Penetapan Awal Ramadhan 1433 H (2012 M)

No	Nama Negara	Awal Ramadhan	Metode
01	Afganistan	20 Juli 2012	Hisab
02	Afrika	20 Juli 2012	Hisab
03	Arab Saudi	20 Juli 2012	Hisab & Rukyah
04	Bangladesh	21 Juli 2012	Hisab & Rukyah
05	India	21 Juli 2012	Hisab & Rukyah
06	Indonesia	21 Juli 2012	Hisab & Rukyah
07	Iraq	20 Juli 2012	Hisab
08	Kazakhstan	20 Juli 2012	Hisab
09	Kenya	21 Juli 2012	Hisab & Rukyah
10	Malaysia	21 Juli 2012	Hisab
11	Mesir	21 Juli 2012	Hisab
12	Oman	21 Juli 2012	Hisab
13	Pakistan	21 Juli 2012	Hisab & Rukyah
14	Turki	21 Juli 2012	Hisab


KH. Abdul Matin

Wakil Rois Suriyah PW NU Jawa Timur ini menjelaskan, banyak sekali rumus hisab dalam berbagai kitab yang dipakai, sehingga hal itu mengakibatkan berbedanya hasil akhirnya. Oleh karenanya, metode hisab menurut NU hanya sebagai dasar dalam melakukan rukyah.

Dasar terkait ketinggian hilal yang dipakai NU dan Muhammadiyah dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal sendiri berbeda. Muhammadiyah menerapkan wujudul hilal, dimana hilal telah wujud namun masih tidak mungkin terlihat kasat mata karena kemunculannya masih di bawah 2 derajat. Sedang NU menerapkan *imkanul rukyah,* di mana kemunculan hilal telah melebihi 2 derajat, sehingga telah mampu dilihat oleh siapapun yang melihat.

"Orang awam pun bisa melihat hilal kalau sudah di atas 2 derajat," ungkapnya. Hal ini menurutnya sesuai dengan pendapat jumhur ulama'. "Kala ketinggian hilal di bawah 2 derajat, maka hilal sulit bahkan tidak bisa dilihat. tidak imkanul rukyah," ungkapnya.

Mengenai munculnya masyarakat NU yang sekedar ikut-ikutan dalam penentuan awal Ramadhan dan Syawal, Kiai Matin menuturkan NU bertanggung jawab untuk mengajari mereka. Dia mengungkapkan,"Kewajiban kita memintarkan umat yang berpendapat tanpa landasan ilmu itu."

Oleh karena itu, pada 21-29 Romadhan nanti dia akan mengadakan pendidikan kilat ilmu hisab. "Agar masyarakat yang ikut imam tidak sekedar ikut, tapi ilmunya perlu dimengerti," ungkapnya.

Acara diklat itu akan dilakukan setiap hari setelah Dzuhur sampai jam 5 sore dan diperuntukkan kepada masyarakat umum. "Siapa saja bisa ikut," terangnya.

"Kalau banyak yang pintar. Semua orang mengerti dasarnya, maka akan damai dengan sendirinya masyarakat itu," ungkapnya mengakhiri. **(wakhid)**

Metode Beberapa Negara Muslim

Di sejumlah negara muslim di dunia, metode untuk menentukan awal bulan, baik awal Ramadhan maupun Syawal masing masing ditentukan oleh Dewan Ulama. Hal itu merujuk pada hasil pengamatan para pakar astronomi, ahli *rukyatul hilal* dan kesepakatan dengan pemimpin negara masing masing.

Di Arab Saudi, Maroko, Turki, Mesir, Syiria, Yaman, Tunisia, penetapan awal dan akhir Ramadhan didasarkan kepada kombinasi metode *hisab* dan *rukyatul hilal*. Metode ini dinyatakan metode yang paling akurat karena dengan rukyah anak bulan nyata dapat dilihat dengan jelas. Dengan demikian, hisab astronomis (al-Hisab al-Falaki) saja tidak boleh dijadikan sandaran untuk menentukan masuknya awal bulan Qamariyah. Hisab tidak boleh dijadikan penentu karena sifatnya masih perkiraan akal manusia. Sehingga hisab hanya boleh dijadikan sebagai sarana untuk membantu usaha membuktikan kebenaran yaitu *rukyatul hilal*. Akan tetapi apabila rukyah gagal mengamati hilal maka dilakukan *Istikmal* (menggenapkan jumlah hari menjadi 30 hari) sesuai yang telah diperintahkan Nabi.

Ketua Lajnah Falakiyah PBNU KH A. Ghazalie Masroeri dikutip di NU Online,, mengungkapkan Pemerintah RI melalui pertemuan menteri-menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura (MABIMS) menetapkan kriteria yang disebut imkanurrukyat (kemungkinan bulan sabit bisa dilihat) yang dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan pada kalender Islam, semua sepakat menetapkan 2 derajat sebagai acuan batas minimal visibilitas pengamatan hilal. ''Itu pun oleh pakar astronomi masih mau dinaikkan menjadi 4 derajat,"katanya.

Lanjut Ghazali, secara astronomis tidak mungkin hilal (bulan sabit) akan bisa diamati jika masih berada di bawah batas visibilitas pengamatan (kurang dari 2 derajat). **(umam)**

Tiga MTs di Bawah Maarif Peringkat I, II, III UN

Keterbatasan Bukan Hambatan

Untuk kesekian kalinya terbukti bahwa keterbatasan tidak selalu menghambat seseorang atau lembaga untuk berprestasi. Kali ini yang membuktikan hal itu adalah siswa MTs Munirul Wathon, Ngadipuro-Widang, MTs Manbail Huda, Kaliuntu-Jenu, dan MTs Al-Ma'arif, Rengel. Pada Ujian Negara beberapa waktu lalu, mereka menorehkan prestasi yang membanggakan.



NUsa-wakhid

SEDERHANA: Gedung sekolah MTs Munirul Wathon Ngadipuro-Widang.



Prestasi Ujian Nasional MTs Ma'arif

Peringkat	Nama/Asal Sekolah	Nilai
I	A. Shohifullon Kafi/ MTs Munirul Wathon	38,95
II	Mufidatun Nisa'/MTs Manbail Huda	38,90
III	Aris Susanti/ MTs Al-Ma'arif Rengel	38,70

Ujian nasional (UN) Tahun Pelajaran 2011/2012, yang baru saja berlalu, menyisakan kenangan manis bagi PC LP Ma'arif NU Tuban. Hal ini disebabkan dari 92 Madrasah Tsanawiyah se-kabupaten Tuban yang mengikuti Ujian Nasional itu, tiga MTs yang bernaung di bawah PC LP Ma'arif NU Tuban berhasil menempatkan muridnya untuk menduduki peringkat I, II dan III.

Mereka adalah MTs Munirul Wathon (Ngadipuro-Widang), MTs Manbail Huda (Kaliuntu-Jenu) dan MTs Al-Ma'arif (Rengel). Data dari Mapenda Kemenag Kabupaten Tuban menunjukkan, A. Shohifullon Kafi, salah satu murid MTs Munirul Wathon mendapat nilai tertinggi dengan total nilai 38,95. Mufidatun Nisa', murid dari MTs Manbail Huda, menyusul dengan memperoleh nilai 38,90. Peringkat ke-3 diraih oleh Aris Susanti, murid MTs Al-Ma'arif Rengel, dengan perolehan nilai 38,70.

Setelah dikonfirmasikan ke PC LP Ma'arif NU Tuban, Habiburrohman (salah satu staf administrasi PC LP Ma'arif NU Tuban) membenarkan bahwa ke-3 Madrasah Tsanawiyah itu adalah lembaga pendidikan yang aktif bernaung di bawah PC LP Ma'arif Tuban. "Ketiga madrasah itu bernaung di bawah PC LP Ma'arif NU Tuban, Mas," ungkap staf yang biasa disapa Habib ini.

Melihat hasil perolehan nilai UN itu, Habib merasa puas. Dia mengatakan bahwa madrasah yang bernaung di bawah PC LP Ma'arif NU Tuban ternyata tidak kalah dari madrasah lain yang berada di luar naungan PC LP Ma'arif NU Tuban dan bahkan mampu merajai perolehan nilai UN di tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada di kawasan Tuban itu. "Ternyata lembaga pendidikan kita masih lebih baik," ungkap Habib.

Ditemui di kantor MTs Munirul Wathon (Jl. Masjid No. 2 Kandangan, Ngadipuro, Widang) pada 17 Juli 2012, Muhammad Murtadji (30), ketua yayasan, membenarkan kalau murid MTs Munirul Wathon mendapat nilai UN tertinggi tingkat madrasah tsanawiyah se-Kabupaten Tuban.

Meskipun masih sangat minim juara dalam berbagai kejuaraan, Murtadji mengatakan bahwa pencapaian itu bentuk peningkatan yang luar biasa dari MTs Munirul Wathon karena tahun sebelumnya dia hanya menempatkan salah satu muridnya menduduki peringkat 4. "Tahun lalu kita mendapatkan peringkat empat, jadi sudah ada peningkatan," ungkap ketua yayasan sekaligus guru agama itu.

Ditanya mengenai kiat yang dilakukan untuk bisa mencapai prestasi itu, dia menjelaskan bahwa ada dua usaha pokok yang dilakukan, yaitu usaha dhohir dan usaha batin.

Usaha dhohir menurutnya adalah usaha yang berbentuk dhohir dan bisa diamati. Dia mencontohkan kegiatan mengaji pada jam 00.00 sekolah sampai jam 07.30 WIB. Setelah mengaji, anak-anak akan mendapatkan pembelajaran di kelas sebagaimana pembelajaran pada umumnya. Sekitar jam setengah 1 sampai jam 1 anak-anak istirahat. Setelah itu mereka mengaji kitab di diniyah sampai jam 16.45 WIB. "Jadi pembelajaran di sini sudah hampir *fullday school*," ungkap guru yang juga mengajar di Ponpes Langitan itu.

Dalam usaha dhohir itu pula, dia menjelaskan bahwa meskipun jika dilihat dari segi sarana dan prasarana, MTs Munirul Wathon bisa dibilang masih sangat kurang memadai, namun, keterbatasan itu tidak memangkas semangatnya untuk mencari celah jalan ke luar. "Kami memanfaatkan efektifitas waktu," ungkapnya.

Dia menjelaskan bahwa sejak masuk awal setiap guru telah mempersiapkan materi pembelarannya dan didorong untuk berdisiplin dalam pembelajaran. Setiap guru itu juga diberi kebebasan untuk mengatur proses pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan sarana seadanya. "Guru-guru di sini rata-rata masih muda. Mereka lebih kreatif, jadi tidak ada aturan dari yayasan," ungkapnya.

Khusus untuk kelas tiga sudah disediakan jam-jam khusus untuk mendapat pelajaran ekstra guna menyongsong UN pada tahun berikutnya. "Mulai dini sudah dipersiapkan materi-materi UN agar anak-anak bisa latihan sejak dini sehingga nanti tidak kaget saat ujian," jelasnya.

Sedangkan usaha batin yang telah dijalankan adalah kegiatan rutin bulanan dan mingguan. "Usaha batin kita ada dua program setiap bulan, ada kegiatan istghosah, tepatnya pada malam jumat pahing. Kalau mingguan ada kegiatan tahlilan, dilaksanakan setiap malam jumat," jelasnya.

Dia menjelaskan bahwa memang usaha dhohir itu penting, tapi tidak kalah penting pula usaha batin. "Usaha batin ini kami laksanakan untuk mempersiapkan batin anak-anak. Kadang-kadang usaha dhohirnya sudah siap, hal yang dipelajari bisa hilang semua saat duduk di bangku ujian. Ketika anak duduk di meja mengikuti UN kadang ada anak mentalnya kurang siap, yang dihafalkan dan dipelajari bisa hilang. Untuk itulah usaha batin ini dilaksanakan, agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti itu," ungkapnya.

Usaha lain yang dia tempuh adalah menempatkan orang pada tempatnya. Dia mengatakan bahwa untuk materi pelajaran agama harus diampu guru lulusan pesantren dan untuk materi pelajaran umum harus diampu guru-guru yang sesuai dengan jurusannya atau mata pelajaran yang serumpun.

Karena kedua usaha inilah MTs Munirul Wathon berhasil menempatkan salah satu muridnya mendapat nilai tertinggi dalam UN TahunPelajaran 2011/2012 lalu.

Harapan ke depan dari ketua yasasan yang masih muda ini adalah agar adanya MTs Munirul Wathon bisa mewakili masyarakat dalam pengembangan pendidikan di wiliyah Widang. "Semoga ke depan sekolah swasta tidak kalah bersaing dengan sekolah lain. Dan bisa mencetak generasi kuat dalam ilmu dan iman," ungkapnya. **(thoni)**



NUsa-Wakhid

Murtadji

"Selain usaha dhohir, kami juga melakukan usaha batin"

Padukan Usaha Dhohir dan Batin

Masyarakat selalu menganggap bahwa sekolah maju dan berprestasi adalah sekolah yang memiliki gedung megah serta sarana dan prasarana yang memadahi. Anggapan semacam itu memang logis, tapi lebih logis lagi apabila dikatakan bahwa kuasa Allah-lah yang selalu menentukan.

Setidaknya bukti kuasa Allah SWT itu nampak pada hasil Ujian Nasional (UN) yang didapat oleh A. Shohifullon Kafi. Dia berhasil mendapat nilai UN terbaik tingkat MTs se-Kabupaten Tuban. Hal ini berdasarkan dokumen yang dimiliki Mapenda (Kemenag Kabupaten Tuban).

Saat wartawan NUsa datang untuk meliput, ternyata madrasah tsanawiyah di mana Shohifullon belajar tidak begitu mewah. Malah bisa dikatakan madrasah tsanawiyah itu sangat sederhana, apabila dibandingkan dengan MTs negeri atau swasta elit lainnya.

Dia berdiri dalam satu kompleks Yayasan Munirul Wathon yang memiliki 1 gedung 2 lantai dan 3 gedung masing-masing 1 lantai. Salah satu dari 4 gedung itu telah dipakai pembelajaran RA Munirul Wathon dan sebagian besar ruang kelas dari 3 gedung yang lainnya telah dipakai MI Munirul Wathon. Oleh karena itu, MTs Munirul Wathon hanya kebagian beberapa ruang kelas saja dari 4 gedung itu.

MTs Munirul Wathon juga tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadahi. Dia tidak memiliki perpustakaan. Kalaupun ada buku bacaan, itu sudah ditaruh di dalam kelas dan jumlahnya pun tidak seberapa banyak. Lab komputernya masih digabung dengan salah satu ruang kelas. Nampak 5 komputer di pasang berderet di atas meja setinggi lutut di bagian belakang salah satu kelas itu. Bisa dibayangkan bagaimana ramainya kelas saat ada pelajarana TIK kalau seperti itu kondisinya.

Namun, kondisi itu tidak menyiutkan nyali para pengelola MTs yang sangat minim juara ini. "Selain usaha dhohir, kami juga melakukan usaha batin," ungkap Murtadji, ketua yayasan Munirul Wathon.

Bagaimanapun bentuk madrasahnya, setidaknya di MTs Munirul Wathon itulah A. Ahohifullon Kafi dulu pernah menimba ilmu dan mengakhirinya dengan meninggalkan nilai yang membanggakan madrasahnya. **(wakhid)**

Sebuah Harmoni:

Pemerintah dan Masyarakat



Drs. Suhariyadi, M. Pd.

Ada kecenderungan bahwa sistem kemasyarakatan sekarang ini berkembang terlalu sentralistis dan birokratis. Akibatnya, peranan masyarakat dan lokalitas cenderung melemah. Semangat dan tradisi, kebersamaan dan solidaritas, dan inisiatif dan kreasi kelokalan menuju kepada kelumpuhan. Keprihatinan terhadap hal tersebut telah banyak ditunjukkan para ahli, pengamat, dan ilmuwan.

Kondisi semacam itu disebabkan oleh tiga faktor dominan. *Pertama*, terlalu kuatnya peran pemerintah. Segala permasalahan yang muncul di masyarakat diselesaikan melalui birokrasi dan pendekatan teknokratis. *Kedua*, akibat dari hal itu, masyarakat terlampau mengalami ketergantungan pada pemerintah. Pada akhirnya, budaya partisipasi dan inisiatif masyarakat tidak berkembang. Sementara di sisi yang lain, semangat dan watak tradisi masyarakat semakin luntur lantaran terkikis oleh gempuran modernisasi.

Ketiga, terbatasnya visi dan program pengembangan sumber daya manusia. Visi pengembangan sumber daya manusia hanya bertumpu pada pendidikan formal, yang sebenarnya lembaga pendidikan formal sendiri belum berhasil mengembangkan manusia yang mandiri, kreatif, dan berjiwa *enterpreneur*. Ketiga hal tersebut menyebabkan sistem kemasyarakatan lebih banyak dibangun atas dasar dominasi pemerintah.

Apakah pemerintah cukup mampu mengatasi persoalan-persoalan masyarakat yang begitu luas? Tentu tidak. Tidak ada satu negara pun di dunia mampu menyelesaikan persoalan di semua sektor kehidupan tanpa peran serta masyarakat. Bisa terjadi, penyelesaian pemerintah terhadap persoalan masyarakat justru menimbulkan masalah baru. Lantas apa yang seharusnya dilakukan agar tercipta sistem masyarakat yang menjamin peran masyarakat cukup kuat? Sistem masyarakat semacam itu ditandai oleh berkembangnya sumber daya manusia, meningkatnya semangat, tradisi, inisiatif, partisipatif, dan kemandirian masyarakat. Dalam kaitannya dengan peningkatan kekuatan nilai-nilai kelokalan, hal tersebut seharusnya menjadi persoalan utama pembangunan daerah.

***

Apa yang mesti dilakukan? Pendekatan birokratis dan teknokratis yang selama ini cenderung menjadi metodologis tentu mesti disingkirkan terlebih dahulu. Birokrasi dan teknokratis memiliki wilayah sendiri, yaitu administrasi dan instrumen dalam pengelolaannya. Sementara yang dibutuhkan adalah pendekatan kultural dan ilmiah. Kedua pendekatan itu selama ini kurang mendapatkan tempat dalam pembangunan di daerah.

Pendekatan kultural meletakkan dasar-dasar berpikir yang bertumpu pada tata kehidupan masyarakat yang beragam yang jejaknya hanya dapat dipahami dari dalam masyarakat itu. Dalam pendekatan ini peran pemerintah yang kuat sebagian tergantikan oleh peran masyarakat. Sedangkan pendekatan ilmiah meletakkan dasar-dasar berpikir yang disiplin dan akurat dalam memahami akar persoalan dan pemecahannya. Dalam pendekatan ini pun terjadi penggantian sebagian peran pemerintah. Dengan kata lain, pendekatan kultural dan ilmiah akan terjadi perimbangan kekuatan peran antara masyarakat dan pemerintah sesuai dengan wilayah peran masing-masing. Sekaligus kedua pendekatan itu merupakan upaya untuk meningkatkan budaya partisipasi dan mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, inisiatif, dan *enterpreneur.* Sistem kemasyarakatan semacam inilah yang akan memperkuat nilai-nilai kelokalan dalam rangka menyikapi gempuran globalisasi yang tak terelakan sekarang ini.

Bagaimanakah implementasi dari kedua pendekatan tersebut dalam membangun sistem kemasyarakatan yang dikemukakan di atas. Tentu tidak segampang membalikkan tangan. Perlu proses terus-menerus dalam semua bidang kehidupan dan melibatkan semua komponen masyarakat. Pengawasan dan *assesment* selalu dilakukan demi penyempurnaannya. Paling tidak terdapat empat implementasi yang bisa diambil oleh pemerintah.

1. Perlu gerakan kebudayaan yang bersifat kelokalan. Di sinilah diperlukan cara pandang yang disebut dengan istilah lokalisme. Lokalisme adalah semua pemikiran, gagasan, ide, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya, yang mengangkat persoalan-persoalan kelokalan sebagai temanya. Lokalisme merupakan sikap dan kesadaran untuk memperhatikan persoalan-persoalan yang berkembang dalam wilayah lokal atau daerah. Manifestasi dari lokalisme itu adalah sebuah tradisi pewacanaan lokal yang dibangun oleh semua pihak dalam masyarakat. Pada tataran yang lebih awal, pentingnya lokalisme terletak pada tumbuhnya kesadaran untuk mengangkat persoalan-persoalan lokal sebagai sebuah wacana pemikiran dan inspirasi kreatif. Produk lokal, baik materi atau non-materi menjadi tema sentral dalam pewacanaan tersebut. Pemerintah daerah tentu sangat diharapkan untuk menjadikan lokalisme itu terhegemoni ke dalam pola berpikir dan kehidupan masyarakat.

2. Terciptanya peran intelektual lokal dalam perumusan dan penerapan kebijakan pembangunan daerah. Dalam kaitannya dengan lokalisme, terbangunnya tradisi wacana kritis pemikiran lokal. Wacana kritis pemikiran lokal adalah hasil-hasil pemikiran para intelektual, akademisi, praktisi, dan pengamat yang berasal dari daerah, yang berusaha mengangkat persoalan-persoalan lokal berdasarkan sudut pandang dan kompetensinya.

Pentingnya tradisi wacana kritis intelektual lokal itu terletak pada realitas bahwa pembangunan daerah selama ini belum berangkat dari referensi yang menyeluruh dari semua komponen yang ada di daerah itu. Salah satunya adalah, peranan pemikiran lokal yang ada di daerah itu sebagai komponen penting bagi perubahan masyarakat. Ada dua landasan yang bisa dipakai untuk itu, yaitu landasan historis dan rasional. Secara historis, perubahan dan perkembangan masyarakat semenjak sistem pemerintahan aristokrat hingga modern, peran intelektual mengambil peranan penting dan utama. Sedangkan secara rasional, kelompok masyarakat intelektual itulah yang memiliki metodologi dan dasar-dasar keilmuan yang telah terspesialisasi. Tradisi wacana pemikiran lokal akan menjadi media partisipasi kelompok masyarakat terpelajar dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah.

3. Peningkatan pendidikan non-formal atau luar sekolah untuk menciptakan sumber daya manusia yang mandiri, kratif, dan berjiwa *enterpreneur*. Selama ini pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikannya belum mampu meningkatkan dan mengembangkan pendidikan luar sekolah yang dibutuhkan masyarakat. Sementara pendidikan formal, di satu pihak belum berhasil menciptakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan di lain pihak justru menambah sifat ketergantungan generasi muda kepada pemerintah. Sebagian lulusan pendidikan formal cenderung mengharapkan menjadi PNS. Apabila pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah mampu menciptakan para lulusan yang mandiri, kreatif, dan berjiwa *enterpreneur*, sifat ketergantungan pada pemerintah dapat berkurang.

***

Hakekat pembangunan di daerah sesungguhnya merupakan upaya berkelanjutan untuk merubah kondisi masyarakat suatu daerah menjadi lebih baik di semua sektor kehidupan. Perubahan yang lebih baik tersebut akan berhasil apabila bertujuan memecahkan persoalan yang berkembang di suatu daerah. Implementasi dari pemikiran tersebut adalah, pembangunan suatu masyarakat bukan semata-mata suatu kebutuhan, tetapi suatu cara yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Jika pembangunan hanya dipandang dan berangkat dari kebutuhan suatu masyarakat, maka persoalannya adalah, apakah kebutuhan yang dimaksud benar-benar sebagai solusi bagi permasalahan yang selama ini berkembang di masyarakat itu? Jika tidak, pembangunan di daerah justru akan memunculkan permasalahan yang baru. Oleh karena itulah, keberhasilan pembangunan di daerah akan tercapai apabila mampu memecahkan yang hakekat (esensial) yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Untuk mencapai kebijakan pembangunan semacam itu diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat. Pemahaman tersebut bukan sekedar mengidentivikasi permasalahan tanpa ditempatkan dalam konteks sosiokultural dan pranata yang mengatur eksistensi masyarakat tersebut. Tak ada persoalan satu pun di suatu masyarakat yang lepas dari konteksnya. Demikian pula, tidak ada persoalan satu pun di suatu masyarakat yang lepas dari pranata atau sistem kemasyarakatan yang berkembang di dalam masyarakat itu. Artinya, permasalahan yang timbul di suatu masyarakat selalu bersumber dari fenomena dan sistem yang mengaturnya yang berkembang di masyarakat itu. Oleh karena itu, pemahamannya diperlukan cara pandang yang holistik, menyangkut keseluruhan kausalitas yang menyangkut munculnya permasalahan tersebut. Tidak cukup data kuantitatif dari sebuah laporan atau dokumen kelembagaan untuk memahami suatu permasalahan bagi pengambilan kebijakan pembangunan di daerah. Diperlukan pendekatan kultural dan ilmiah untuk itu, bukan hanya semata-mata birokrasi dan teknokrasi. (*)

Suhariyadi, dosen Sastra dan Budaya Unirow Tuban.

Perjalanan Panjang SD Islam Makamagung

Sempat Diisukan Ijazahnya tak Laku

SD Islam Makamagung, adalah SD Islam pertama di Tuban.Usianya lebih dari setengah abad. Dinamika politik di Indonesia, sempat membuat sekolah ini dikeluarkan dari Depag dan ijazah yang dikeluarkan hanya berasal dari Ma'arif. Kini, sekolah ini tetap eksis di bawah naungan Dikbud



NUsa-Aidi


NUsa-Aidi

***EKSIS DAN BERPRESTASI:** Gedung SD Islam (kiri) dan Bili Firdaus Hanafi yang berhasil mendapat kejuaraan Olimpiade Sains Tingkat Propinsi Jawa Timur dan mewakili Jawa Timur mengikuti Olimpiade Sains Tingkat Nasional.*

Sekitar 1951, belum banyak lembaga pendidikan formal umum untuk warga NU. Karena warga NU adalah warga mayoritas di Tuban, maka pendirian lembaga pendidikan formal yang mengajarkan materi umum dianggap sangat perlu. Ibu Nyai Fatkhurrohman Kafrawi (istri dari salah satu menteri Agama Indonesia) muncul sebagai penggagas berdirinya sekolah umum yang islami untuk warga NU. Dia bersama para tokoh yang lain berusaha mendirikan SRI (Sekolah Rakyat Islam) di Kutorejo.

Saat awal berdiri itu, SRI harus bergantian gedung sekolah dengan Nasiatul Banat, sekolah dasar milik Muhammadiyah. Pagi hari gedung sekolah dipakai SRI, sedangkan sore harinya Nasiatul Banat yang memakai gedung sekolah itu. "Dulu semua rukun, Mas," ungkap H. Abdul Mu'in, tokoh NU yang saat ini menjabat kepala SDI Makamagung.

Pada 1960 Madrasah Islam NU (MINU) berdiri di masjid Agung (kini sebelah selatan masjid). Karena para tokoh pendiri SRI adalah juga para tokoh NU, maka sekitar 1964 SRI berfusi dengan MINU, yang kemudian berubah nama menjadi SD Islam. Waktu itu kepala SRI adalah Sadiran, sedang kepala MINU adalah Kiai Toyib. Dan akhirnya Sadiran terpilih untuk menjadi kepala SD Islam. Sejak saat itulah nama SD Islam muncul sebagai SD Islam pertama di Kabupaten Tuban.

Mu'in yang kini menjadi kepala sekolah merupakan alumni SD Islam. Dia menjadi pengajar di SD Islam sekitar 1975, setelah tamat dari perguruan tinggi. Tahun 1977 dia diangkat sebagai kepala SD Islam. Saat dia memimpin, dia merasakan dinamika perjalanan SD Islam. Saat itu, SD Islam masih bernaung di Depag Kabupaten Tuban. Kasi Pendaisnya adalah seorang yang berasal dari ormas lain yang tidak berhaluan *ahlussunnah waljama'ah nahdliniyah*. "Kondisi politik Indonesia saat itu beda dengan sekarang. Jadi depag Tuban juga dikuasai orang ormas lain."

Dengan kondisi yang seperti itu, diduga karena adanya alasan politik, SD Islam dikeluarkan dari depag sekitar 1978. Hal ini mengakibatkan satu tahun pelajaran lulusan SD Islam tidak mendapatkan ijazah negeri. Mereka yang lulus hanya mendapat ijazah dari Ma'arif. Namun anehnya, ijazah Ma'arif saat itu sudah bisa dipakai mendaftar di sekolah setingkat SLTP.

Karena ada sebagian masyarakat yang kurang menyukai SD Islam, maka saat itu berhembus isu di masyarakat bahwa Ijazah SD Islam tidak laku. Isu itu mengakibatkan ketakutan bagi wali murid yang menyekolahkan anaknya di SD Islam, sehingga banyak sekali murid yang ke luar dari SD Islam. Dari murid yang asalanya150 anak berubah tinggal 100 anak.

Kondisi itu memaksa Mu'in untuk berpikir keras agar segera mendapatkan legalisasi pada pihak yang berwenang. Setelah melalui proses perijinan, akirnya 1979 SD Islam diterima di Disdikbud Kabupaten Tuban dan melaksanakan ujian pertamanya, di bawah Disdikbud, bersama dengan SDN Kebonsari I.

Setelah melaksanakan ujian bersama SDN Kebonsari I itulah, Mu'in mengumpulkan seluruh wali murid dan guru dalam sebuah acara musyawarah dengan menghadirkan Kepala Kandepdikbud Ahmad Kabul. Setelah pertemuan itu, masyarakat kembali percaya kepada SD Islam bahwa isu yang berkembang di masyarakat tidak benar.

Pada 1981SD Islam yang asalnya bertempat di Masjid Agung dipindah ke Makamagung (kini kompleks ponpes As-Shomdiyah) karena ada rehab Masjid Agung Tuban. Saat itulah SD Islam menetap di Makamagung sampai sekarang. **(wakhid)**

Berbasis Kerakyatan, Pertahankan SPP Murah



NUsa-Aidi

R. H. Abdul Mu'in

Tidak mesti sekolah swasta itu mahal dan tidak mesti pula sekolah murah itu tidak berkualitas

"Sekolah swasta yang didirikan ulama' berbasis kerakyatan". Begitulah wacana yang dikeluarkan Kepala SD Islam, H. Abdul Mu'in, guna tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat Tuban terhadap sekolah dasar yang dipimpinnya itu.

Wacana itu dimunculkan karena Mu'in ingin melawan wacana umum yang berkembang di masyarakat, yakni "sekolah swasta biayanya mahal".

Menurut Mu'in tidak mesti sekolah swasta itu mahal dan tidak mesti pula sekolah murah itu tidak berkualitas. Dia menjelaskan bahwa meskipun biaya SD Islam yang dipimpinnya sangat terjangkau masyarakat di berbagai tingkatan, prestasi akademiknya tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain yang biayanya sangat mahal.

Hal ini dibuktikan dengan seabrek tropi yang terjajar di ruang tamu kantor SD Islam. Namun, yang paling menonjol adalah pada 2008 SD Islam, saat sekolah ini mampu menjuarai lomba sempoa tingkat internasional yang diselenggarakan di Malaysia. Pada 2009 SD Islam menjuarai lomba sempoa tingkat nasional yang diselenggarakan di Bali.

Pada 2010 SD Islam mewakili kabupaten Tuban untuk mengikuti Olimpiade Mipa di Surabaya. Dalam olimpiade itu, SD Islam mampu menyabet juara III. Yang terakhir ini, pada 2012, SD Islam berhasil menjurai Olimpiade Saint Sekolah Dasar tingkat Propinsi Jawa Timur, yang kemudian membuatnya ditunjuk untuk mewakili Tuban mengikuti Olimpiade Saint Tingkat Nasional di Jakarta. Meskipun yang terakhir ini tidak mampu menyabet gelar juara, menjadi delegasi yang mewakili Jatim mengikuti olimpiade saint tingkat nasional sudah membuatnya bangga.

"Hal ini membuktikan kita tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang mahal itu," ungkap kepala sekolah sekaligus ketua tanfidliyah PC NU Tuban ini.

Selain mendorong prestasi, SD Islam juga telah menerapkan sistem sekolah berkarakter. "Jauh sebelum wacana sekolah berkarakter yang dimunculkan kemendikbud, kami telah menerapkan sekolah berkarakter itu," ungkapnya.

Kegiatan rutin setiap hari siswa-siswi SD Islam untuk menunjukkan dia sebagai sekolah berkarakter adalah bersalaman antara siswa-siswi dengan guru sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husnah, dan menghafal beberapa bacaan-bacaan khusus, termasuk do'a-do'a.

Ditambah, siswa-siswi SD Islam telah dibiasakan dengan multi bahasa (Indonesia, Mandarin dan Inggris) dan dunia IT. "Ketiga bahasa itu telah diajarkan pada anak mulai kelas 1 sampai kelas 6. Anak-anak juga sudah diajari tentang komputer," ungkap Waka Kesiswaan SD Islam Mahmudi Ilcham.

Karena terbiasa dengan lingkungan seperti itulah, siswa-siswi SD Islam terbentuk menjadi anak-anak yang unggul dalam bidang agama dan umum. Oleh karena itulah kepercayaan masyarakat masih sangat tinggi pada SD Islam. "Kini jumlah murid keseluruhan 423. Siswa baru sebanyak 72 anak. Setiap kelas dibagi dalam 2 ruang," ungkap Mahmudi Ilcham.

"Alumni-alumni SD Islam banyak yang masuk di SMP maupun MTs negeri unggulan dan ada juga yang masuk di pondok pesantren besar," ungkap Mahmudi. Bahkan alumni SD Islam yang telah dewasa banyak yang menjadi orang unggulan. **(wakhid)**

Usaha Menghadang Paham Radikal dan Liberal di Indonesia

Organ Jam'iyah NU Harus Dikuatkan

Paham radikal dan liberal telah mengapit keberadaan bangsa Indonesia. Dua paham itulah yang menggerogoti integritas nasional, sehingga menghawatirkan kesatuan nasional. Bagaimana langkah NU untuk menghadapi hal itu?



TATA ORGANISASI: Ketua PC NU Tuban, KH. Ahmad Mundzir (tiga dari kiri) pada acara Konferensi MWC NU Bancar.

Konferensi MWC NU kecamatan Bancar masa bhakti 2012-2017 berlangsung pada Kamis (19/07/2012) di jalan jurusan Bulu-Jatirogo. Agenda terbesar organisasi NU di tingkat kecamatan itu dihadiri oleh seluruh perwakilan dari pimpinan ranting yang ada di Bancar dan berbagai pejabat. Dari PC NU Tuban hadir Ketua Tanfidziyah PC NU Tuban KH. Ahmad Mundzir, M.Si dan Katib Syuriah PC NU Tuban Ahmad Sariful Wafa.

Dalam sambutannya, Mundzir, menekankan agar NU ke depan memperkuat jam'iyah maupun jamaah. Hal ini dikarenakan di tengah kondisi nasional sekarang banyak muncul paham radikal dan liberal. "Kalau faham radikal itu semua selain fahamnya dianggap tidak boleh. Sedangkan faham liberal itu semuanya serba bisa. Ini dua kutub yang sedang menggerogoti intergritas nasional," kata Mundzir.

Oleh karena itu, dia mengimbau agar warga NU, utamanya yang ada di Bancar, semakin waspada dengan gerakan-gerakan itu.

Dalam kesempatan memberi sambutan itu, Mudzir mengingatkan bahwa dulu Islam hadir di nusantara bermula dari kawasan pesisir. "Ini terbukti karena semua makam Walisongo ada di kawasan pesisir," ungkapnya.

Karena itu dia menginginkan agar tradisi ulama harus dibangkitkan kembali dari kawasan pesisir seperti Tuban. Dalam hal ini, dia berharap umat Islam, khususnya warga NU mendukung program Bupati Tuban yang ingin mewujudkan Tuban sebagai Bumi Wali. "Kebetulan di Tuban, dari organisasi Walisongo dulu selama enam periode, 12 wali di antaranya makamnya ada di Tuban. Karena potensi ini, kalau Tuban menginginkan julukan sebagai Bumi Wali, itu tidak mustahil," ungkapnya disambut tepuk tangan hadirin.

Dia mengungkapkan bahwa Indonesia damai karena ada NU. NU selalu berada di depan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang melindungi dan mewadai keberbedaan. Sementara, mayoritas kelompok di luar NU selalu ingin menciptakan negara Islam. Oleh karena itu, demi keutuhan NKRI, NU harus diperjuangkan.

Menurutnya, Tuban merupakan kawasan potensial untuk membagkitkan pola keislaman menurut dakwah Walisongo. Atas dasar itu Mundzir berharap, NU dalam umurnya yang sudah mencapai 89 tahun ini—NU bisa mewujudkannya. NU adalah organisasi yang konsisten. NU telah menyatakan bahwa NKRI berdasarkan pancasila dan UUD 45 adalah harga mati. Ini yang harus diphamai semua pejabat.

Untuk mempertahankan NKRI itu, NU harus dibangun sebagai jam'iyah (organisasi) dan tidak sekedar jama'ah, karena jama'ah hanya merupakan kumpulan masyarakat berbudaya sama yang telah ada di nusantara dari dahulu. "Makanya (alm) KH Hasyim Asyari, mendirikan NU sebagai organisasi. Kalau yang bersifat jamaah sudah ada sejak jaman wali. Kalau ada orang NU bilang; '*wes ora melu NU-NU-an seng penting nglakoni ajarane NU*.' Orang seperti itu baru melaksanakan ajaran NU sebagai jamaah (perkumpulan dalam beribadah) belum jam'iyah (perkumpulan dalam organisasi). Karena tujuan beliau mendirikan NU adalah ingin mewadahi ulama supaya jadi satu dalam bentuk organisasi," lanjutnya.

Mundzir juga mengatakan, "NU ingin mewujudkan masyarakat dalam paham negara. Karena ini juga berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW di mana pendirian kota Madinah berdasarkan negara peradaban. Madinah berarti peradaban dan Al-munawaroh yang diterangi cahaya Islam. NU ingin menciptakan, mendakwahkan masyarakat dengan moral Islam. Menciptakan masyarakat Islam bukan negara Islam," jelasnya.

Oleh karena itu, dia meminta kepada semua calon ketua MWC Bancar dan bagi yang terpilih, memahami bahwa NU itu berorganisasi. Dia menjelaskan organ artinya bagian yang hidup. Kalau tidak hidup unorganis. Agar NU bisa bergerak, kemudian diatur secara organisasi, warganya harus aktif dalam kegiatan. ''Itu baru namanya NU sejati,'' tandas Mundzir.

"Darah juang kita harus dikerahkan untuk membangun NU. Itulah yang diajarkan (alm) KH Hasyim Asyari," tambahnya.

Dalam sambutan itu pula dia menjelaskan bahwa NU dibangun atas tiga pilar: semangat keagamaan, kenegaraan dan perdagangan.

Pertama semangat keagamaan, yaitu ingin tetap mempertahankan ajaran *ahlusunnah wal jamaah* yang *rahmatan lil alamin*. Ini bisa terwujud kalau warga NU punya jiwa penyayang. Biasanya jiwa penyayang dimiliki orang yang ahli ibadah. Semangat ingin bermusuhan, itu harus hilang bagi orang mukmin khususnya warga NU.

Kedua semangat kenegaraan, yaitu ingin membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Semangat ini yang mendasari bahwa negara Indonesia adalah negara final. Ini sudah dikaji secara syar'iah, bukan hanya lewat logika saja. Karena setelah diteliti sistem ini mirip dengan berdirinya negara Madinah.

Ketiga semangat perdagangan, yaitu ingin membangun ekonomi masyrakat. Sehingga sebagai kader harus mengupayakan masyarakat sejahtera. Ini bisa dilakukan dalam bidang pertanian dan perikanan. **(thoni)**

Gembul yang Diyakini Tempat Berkumpulnya Walisongo

Capai Lokasi harus Naik Tangga 3,5 Meter



Nusa-Id

BELUM TERURUS: Lokasi Gembul di Desa Jadi, Semanding berada di atas pegunungan kapur.

Di atas tebing pegunungan yang terletak di Desa Jadi-Semanding-Tuban "Petilasan Gembul" berada. Konon petilasan itu adalah tempat berkumpulnya para wali songo. "Dinamakan Gembul karena tempat itu merupakan tempat berkumpulnya Walisongo. Gembul berasal dari kata gumbul yang artinya berkumpul" kata Samidin, juru kunci yang telah merawatnya selama 20 tahun itu.

Karena letaknya di atas tebing, maka untuk mencapainya harus menaiki tangga, kira-kira setinggi 3,5 meter. Bertutupkan kain putih dengan semerbak harum bunga kencana dan bunga bureh, membuat terasa kesakralan petilasan Gembul. Karena disakralkan, maka setiap pengunjung harus menjaga niat dan kesuciannya. "Dulu pernah ada anak-anak SMA dari Pondok Lamongan. 10 santrinya mendadak kesurupan dan baru sembuh setelah minum air di situ. Setelah ditelusuri ternyata 10 santri tadi sedang bulanan atau menstruasi tetapi tetap naik dan tidak mengaku. Padahal sebelumnya sudah diingatkan," ungkap Samidin.

Samidin mengatakan bahwa para peziarah yang banyak bukan dari daerah Tuban melainkan dari daerah lain, seperti : Lamongan, Semarang, Bojonegoro, Kalimantan, Sumatera, dan bahkan Malaysia.

Ditanya terkait kronologis keberadaan petilasan Gembul, Mashadi kepala desa Jadi menjawab, "Pembukuan tentang asal mula Gembul itu memang tidak ada. Saya pernah ingat Mbah Syifa' pernah mengatakan kalau Walisongo memang pernah berkumpul di sini."

Selain di atas tebing, ada satu lagi petilasan yang berada di kaki lembah, yaitu Cancangan Gajah. Konon itu adalah batu sebagai tempat diikatnya gajah wali songo saat berkumpul. Masyarakat percaya kalau mampu mempertemukan ujung jari kiri dan kanan saat merangkulnya, maka keinginannya akan dimudahkan oleh Allah SWT. **(aidi)**



Nusa-Id

***TAK MENJANGKAU: Wartawan NUsa (Wakhid) mencoba merangkul batu yang diyakini masyarakat sebagai pengikat gajah Walisongo di Gembul*.**

Maraknya Kafe dan Kedai Kopi di Tuban

BUDAYA

Ayo ngopi, ngopi yuk… siapa yang tidak pernah mendengar kalimat itu. Mulai anak-anak sampai aki-aki pasti pernah mendengar kalimat itu meski hanya satu kali dalam seumur hidup. Namun kebiasaan ini sudah ada sejak dulu dan kini semakin marak dengan berbagai variasi kopi maupun warung kopi.

Nyangkruk dan ngopi ,menikmati kopi atau bisa juga diartikan meminum kopi di warung. kini nampaknya telah menjadi budaya baru di kalangan remaja. Tak hanya orang tua atau kaum lelaki saja seperti dulu.

Nyangkruk dan ngopi dirasa sebagian orang menyenangkan, karena selain ritual ngopi, orang-orang penghuni warung sering membahas hal-hal menarik untuk menjadi tema obrolan dan menikmati gorengan. Seperti kata Luthfi (20) seorang remaja yang telah menjadi pelanggan warung kopi di depan masjid Agung Tuban selama 3 tahun .

"Kalau sudah di warung kopi semuanya bisa dibahas Mas, orangnya juga *enjoy-enjoy*. Sering *ngajak ngobrol* asyik soal otomotif, mode HP, sepak bola, olahraga, berita di TV, politik, agama, sosial, pacar, sampe orang lewat apalagi cewek cantik yang lewat di depan kita. Terus kadang saya nggak ngopi itu nggak uenak mas, badan rasanya pegel-pegel, kadang juga gorengan di warung itu yang buat saya kesini"ujarnya.

Sebagian orang lainnya merasa jika ngopi dan nyangkruk adalah hal yang memalukan.

"Saya itu jarang ngopi, ya sampeyan juga tahu sendiri tidak semua orang marung kopi itu sekedar minum kopi ya ada yang punya tujuan yang lain. Saya juga malu nanti kalau ketahuan anak saya. Bapak ngopi, saya berarti boleh nanti malah jadi kebiasaan anak saya. Kadang mereka juga nggosip ngrasani tonggo, malah dadi doso." ujar Waluyo (41) ,warga sekitar warung.

Maraknnya warung kopi yang berada di kota Tuban, di setiap warung pasti menyediakan kopi baik kopi deplok, kopi hitam, kopi susu atau kopi instan seperti Nescafe, cappuccino, kopi abc, dan sebagainya. Dan biasanya selain menyediakan kopi, pemilik warung juga menyediakan jaringan internet gratis (wifi), karaoke, nonton TV. Tak ayal, semakin hari penghuni warung semakin bertambah, selagi warung kopi itu tempatnya nyaman dan ada fasilitas lain yang bisa dimanfaatkan pelanggannya. Namun yang biasa menyediakan fasilitas wifi hanyalah kedai-kedai kopi atau kafe-kafe tertentu tidak semuanya.

Selain kopi, kafe juga banyak melayani teh , ekstra jos, kukubima, jahe, jeruk, kacang kue kering , dan minuman makanan ringan lainnya. Beberapa menyediakan layanan lainnya, seperti kabel atau nirkabel akses internet untuk pelanggan mereka.



Di kafe hingga warung kopi, semua orang menjadi lupa dengan strata sosial masing-masing dan melebur menjadi penikmat kopi. Semuanya akan menyatu sesuai dengan gerombolan mereka. Rokok dan kopi yang selalu ada di depan mereka yang menemani mereka hingga larut malam dengan berbagai obrolan. Selain itu, meski di warung kopi atau di kafe tidak semuanya minum kopi ada yang minum jahe, jos susu, kukubima, bahkan es teh, teh hangat atau marimas juga ada. Yang penting mereka bisa berkumpul bersama saling bertemu dan mengakrabkan mereka.

"Saya meski ke warung kopi, tapi saya tidak minum kopi dan merokok. Intinya yang penting solidaritas kami tetap terjaga sesama teman," ungkap Rudi (23).

"Kalau saya, bangun tidur harus minum kopi. Kalau tidak membuat sendiri ya ke warung kopi. Tapi enak buatan orang lain," ujar Rohim.

Dalam wikepedia disebutkan Menurut orang Amerika meminum kopi karena kehausan. Mungkin persamaan kultur meminum kopi kita dengan orang Eropa ada keterkaitan dengan sejarah. Orang Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun ternyata suka sekali minum kopi. Asal tahu saja, Belanda menjadi negara Eropa pengimpor kopi terbesar di saat awal demam ngopi. Sayangnya, Belanda dan negara Eropa lainnya tersiksa dengan monopoli kopi pedagang Arab dan pencegahan penyelundupan bijih kopi oleh negara-negara Arab. Namun, akhirnya Belanda memperoleh bijih kopi selundupan dan membawanya ke negara-negara koloni di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Kopi sejatinya diawali sebagai minuman di beberapa negara muslim Arab dan Afrika Utara. Tanaman ini diperkenalkan ke masyarakat Eropa melalui pedagang muslim yang berkunjung ke Venesia, Italia. Dengan cepat, komoditas ini tersebar ke seluruh Eropa. Lantas, muncul cerita pro kontra. Banyak pendeta di Italia yang melarang pengikutnya minum kopi karena merasa kopi adalah 'komoditas politik' kaum muslim sekaligus akan menggeser anggur yang dikenal lebih dulu oleh mereka. Di kaum muslim sendiri, ulama konservatif di Mekah juga sempat melarang kopi karena ada efek kafein dikandungnya. Walaupun begitu, lambat laun larangan itu terkikis juga karena tidak berdaya oleh rasa ketagihan peminum kopi.

Dengan demikian ngopi sekarang menjadi budaya masyarakat dari remaja hingga aki-aki. Meski tidak semua orang minum kopi di warung kopi tetapi di rumah mereka juga tetap minum kopi. Hanya satu tujuan mereka yang marung di warung kopi ingin berkumpul dengan teman, membangun solidaritas, sebagai refreshing, dan bisa mendapat wawasan. Di warung kopi tempat berkumpul segalanya. Dalam diskusi pun setiap komunitas, atau lembaga tertentu pasti selalu ada kopi. Selain itu dalam setiap ada acara tidak lupa dengan persediaan kopi, munculnya kafe atau kedai kopi ini hanya pengaruh perkembangan dunia perkotaan, disamping itu untuk membuat kenyamanan setiap orang yang datang di warung, kafe atau kedai kopi mereka. **(aidi)**

Budak Hitam

Oleh : Ahmad Moehdor al-Farisi

Kharom mengamuk. Budak yang selama ini melayaninya, memenuhi semua permintaan, juga mengimani sesembahan dalam agamanya, kini beralih pandang pada kepercayaan lain. Seperti orang kalah judi, Kharom membentak sambil menggebuki Majid dengan sebilah kayu yang besar, seukuran lengan.

“*Jahannam*! Berani-beraninya Kau mendustakan ajaran kita. Ini pasti ulah Kiai bajingan tengik. Sudah saya bilang, jangan sekali-kali berbicara dengan bajingan itu. Mulut Syakur adalah sihir, siapa pun akan mengikuti apa yang dibicarakanya. Sekarang Kau yang jadi tumbal selanjutnya. Keluar Kau dari kepercayaan Syakur atau akan kuremukkan tulang-belulangmu?!” Dengan keras Kharom menghantamkan kayu yang ada di tangan kanannya. Tepat mengenai hidung dan lengan Majid. Darah segar mancur dari kedua lubang hidung Majid, sedang tangan kirinya menggenggam erat lengan kanan, menahan rasa sakit.

“Tidak! Demi Zat yang Maha Kuasa aku tidak akan meninggalkan agamanya,” Jawab Majid dengan nada tak kalah keras dengan suara Kharom. Suaranya bergemuruh di gendang telinga yang menyaksikan. Menelusup robek-robek jantung dan hati yang selama ini mereka kotori dengan sesembahan keji. “Biar pun tulang-tulangku remuk, biar pun darahku terkeruk, biar pun sekalian nyawaku Kau cakar-cakar, aku tidak akan meninggalkan ajaran Kiai Syakur,” lanjut Majid tanpa bimbang.

“Heh, apa Kau bilang, Kau tidak akan meninggalkan ajaran Syakur bajingan itu? Sampai tulangmu remuk?” Mata Kharom membelalak. Mekar memerah, seperti srigala yang lapar. Giginya menggerutu. Tiga pukulan kembali ia daratkan tepat di lengan, bahu, dan kaki Majid.

Dalam waktu sekejap sabilah kayu yang dipagang Kharom berlumuran darah. Orang-orang yang mengerumuni bergemuruh menyaksikan kekejian Kharom. Bulu kuduknya berdiri, merasa ngeri melihat tubuh Majid yang babak belur. Matahari yang berangsur merangkaki celah-celah ranting pohon mangga yang berbaris, mulai menulusup ke celah kerumunan warga dan menyirami wajah Majid yang terbaring di pelataran rumah Kharom. Seraut wajah yang hitam, dengan tubuh kurus telanjang dada, lelaki berumur mendekati setengah abad itu sejak masa kecilnya tidak ditemani siapapun. Ia hidup sebatang kara sejak kedua orang tuanya meninggal dunia. Kedua saudaranya telah menghilang, entah kemana. Ia sendiri tidak tahu kenapa setelah kedua orang tuanya meninggal, saudara-saudaranya juga ikut menghilang. Terakhir ia mendengar kabar bahwa kakak perempuanya menjadi korban birahi para lekaki hidung belang di padang ilalang. Sedang kakak pertamanya hilang tanpa jejak. Tak satu pun yang tahu ke mana ia pergi. Sejak itulah Majid mulai pasrah dalam hidup yang susah.

Sampai matahari naik sepenggalah, Majid belum juga sadarkan diri. Orang-orang bingung. Mereka yang menyaksikan hanya bisa menunggu tak berani menolong Majid. Kharom mengancam siapa yang menolongnya akan menerima perlakuan yang lebih kejam dari apa yang terjadi pada Majid. Karena Kharom adalah *penggede* di kampung itu, maka tak seorang pun yang berani bertindak menolong Majid.

“Ayo kita pulang saja. Apakah kalian tidak melihat para budak-budak Kharom yang berdiri di depan pintu itu? Apakah kalian *tak* eman jika leher kalian ditebas dengan golok yang dipegangnya itu? Ayo kita pulang saja,” celetuk salah satu warga.

“Sungguh kau tega membiarkan orang yang disiksa seperti ini. Di mana jiwa kemanusiaanmu? Di mana rasa jiwa persaudaraan yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita? Sungguh tega benar, Kau, meninggalkan Majid tersiksa seperti ini.”

“Salahnya sendiri, siapa yang nyuruh mengikuti perkataanya Syakur?” sambung warga tadi membela diri.

“Apakah salah jika Majid mengimani apa yang diimani Syakur?” Warga yang nyeletuk tadi terdiam, yang lain menatap ke arah bocah yang membela Majid. “Bukankah dalam kepercayaan kita diajarkan kebebasan? Siapa pun bebas melakukan apa saja. Mengimani ajaran Syakur *kek*, mengimani ajaran nenek moyang *kek*, atau bahkan tidak mengimani salah satu di antaranya. Jadi tidak salah jika Majid mengimani ajaran Syakur.”

Hampir semua kepala mengangguk pertanda membenarkan ungkapan bocah itu. Memang di kampung tersebut, bocah itu terkenal akan kecerdasannya. Dia mempunyai kelebihan dari bocah-bocah yang lain. Bahkan pola pikirnya melebihi pola fikir orang-orang dewasa. Sejenak semua terdiam, kemudian ada salah seorang yang berkata, “Lantas apakah yang harus kita lakukan? Menolongnya?”

“Itu kalau kalian masih memegang teguh prinsip ajaran nenek moyang kita.”

“Tidak. Ayo kita pulang. Menolong Majid sama saja menjemput maut,” tolak seorang wanita tua.

“Persetan dengan ajaran kita. Ayo kita pulang. Biar Majid sendiri yang menanggung semua ini,” cetus pemuda bertubuh kekar yang melangkah meninggalkan kerumunan.

Ternyata langkah pemuda itu memancing yang lain untuk mengikuti. Hanya bocah tadi dan dua pemuda yang tertinggal, masih terdiam memandang Majid yang terkulai.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan, wahai Saudaraku?” tanya seorang pemuda pada si bocah.

“Hanya satu jalan yang bisa kita lakukan untuk menolong Majid.”

“Apakah itu?”

“Membelinya.”

Kedua pemuda itu memandang ke arah si bocah. Mulut, mata, semuanya terbuka. Melongo, kaget mendengar solusi yang disampaikan si bocah.

“Membelinya?” tanya mereka datar dan serempak. Mereka kembali terdiam, memandang kosong kearah si bocah. Kemudian salah seorang berucap, “Kita bukanlah termasuk golongan yang mampu memberi budak milik Kharom. Biarpun semua harta kita dikumpulkan menjadi satu, tetap saja kita tidak akan mampu.”

Si Bocah mengganggukkan kepala membenarkan ucapan itu. “Jika demikian, kita tidak akan bisa menolong Majid. Selamanya. Hanya cara itulah yang bisa mengangkat Majid dari penderitaan ini.”

Hari semakin dewasa. Matahari terus memercikkan cahaya melalui ranting-ranting mangga. Pukulan yang dihantamkan Kharom sungguh keras hingga menjadikan Majid pingsan, tak sadarkan diri hingga saat ini. Angin pelan mengibaskan ranting mangga. Menyingkap jubah yang dipakai si bocah juga yang lainya. Rambut Majid yang kering bergerak lemas.

“Kalau begitu kita panggil saja Syakur, minta untuk membelinya.”

“Iya, benar. Syakurlah yang harus membelinya. Bukankah karena dia Majid seperti ini?”

“Kalau begitu ayo kita cari Syakur.”

Si bocah terdiam, tak tahu apa yang harus dilakukan. Mengikuti perkataan dua pemuda itu atau cari jalan lain? Berangkatlah kedua pemuda tadi mencari Syakur. Si bocah tertinggal. Ia masih menatap Majid yang tergeletak terpanggang oleh sinar matahari. Entah kenapa kakinya terasa berat untuk melangkah. Kedua matanya ingin terus memandang Majid.

“Bukan Syakurlah yang bisa menolongnya,” Teriak si bocah hentikan langkah kaki kedua pemuda tadi berlari menghampiri mereka. “Bukankah Syakur itu tak punya apa-apa? Tidak kah Kalian tahu bahwa nasi yang dimakan Syakur adalah nasi berian dari orang lain? Kalau seperti itu keadaanya, uang dari mana yang Syakur dapatkan utuk membeli Majid?”

Seperti batu dari puncak gunung yang jatuh kelaut, berdebum pecahkan ombak. Perkataan si bocah memudarkan keinginan kedua pemuda untuk mencari Syakur. Mereka kembali dibingungkan oleh bagaimana menolong Majid. Mereka tak punya apa-apa, apalagi Syakur yang mampu merasuki pemikiran Majid. Seharusnya Syakur yang bertanggung jawab. Setidaknya membelinya atau apalah, yang penting ada rasa tanggung jawab untuk mengentaskan Majid dari penyiksaan ini.

Hari semakin dewasa. Kaki yang tanpa alas itu mulai merasakan panasnya pasir yang bercampur kerikil. Keringat terlahir dari pori-pori mereka dan akhirnya pun memutuskan untuk pulang.

***

Cuaca memanas. Matahari mendidihkan keringat, robohkan angin sepoi berhembus kibaskan ranting-ranting mangga. Jari Majid bergerak. Kakinya bergerak. Matanya mulai membuka sedikit perlahan. Terpejam lagi, silaunya sinar matahari menekan mata Majid untuk kembali terpejam. Tapi Majid bersikokoh untuk tetap membukanya. Duh nasib, belum sempurna Majid duduk dari pembaringan, tiba-tiba Kharom datang menghampiri dengan didampingi dua pengawalnya yang kekar berwajah bringas. Cemeti di tangan kanan Kharom, dan dua tali di tangan pengawalnya.

“Ou, ou, ou, rupanya kamu sudah sadarkan diri ya, Nak? Bagus. Bagaimana, apakah sudah ada keinginan untuk keluar dari ajaran bajingan itu?” tanya Kharom dengan mengelus-elus cemetinya.

“Demi Dzat yang telah menciptakanku, juga dirimu wahai, Majikanku, sampai kapan pun aku tidak akan meninggalkan ajaran Kiai Syakur,” jawab Majid dengan sempoyongan hendak berdiri.

“Anjing!” Tendangan keras menghantam muka Majid. Majid terpelanting. “Masih kurangkah siksaan ini untuk mengeluarkanmu dari ajaran bajingan itu? Anjing!” Mendaratlah cemeti Kharom sabeti tubuh Majid. Majid menjerit kesakitan. Menggeliat seperti ular yang terbakar.

“Ikat dia dan seret keliling kampung.”

“Siapa yang berani mengikuti ajaran Syakur Anjing, keluarlah, tunjukkan mukanya padaku?! Akan aku robek-robek mukanya. Kharom berteriak-teriak sambil mensabeti Majid ke sekeliling kampung Syakur adalah penyihir. Ia berusaha memecah-belahkan keimanan kita. Ia berusaha memalingkan kita dari Tuhan nenek moyang. Berhati-hatilah dengan mulut Syakur.”

Dalam waktu sekejap, orang-orang telah berkumpul di depan rumahnya masing-masing, menyaksikan Majid yang diseret seperti kambing. Mereka merasa ngilu melihat Majid yang berkali-kali disabeti dengan cemeti. Berkali-kali pula pengawal Kharom menendangi, menginjak, dan meludahi.

“Wahai anak-anak, kemarilah, ini ada mainan untuk kalian. Ambillah.” Kharom menyeru anak-anak warga untuk mengambil Majid. “Ayo, kesinilah, ambillah mainan ini. Seretlah dia keliling kampung kita.” Anak-anak berlarian menghampiri Kharom. Saling rebut mainan yang diikat dengan tali. Diseretlah Majid oleh anak-anak tersebut. Tubuh yang kering lagi hitam, tanpa pakaian, babak belur tergores kerikil-kerikil tajam. Jalan-jalan membekaskan darah. Beberapa kerikil kecil menempel di tubuh Majid. Perutnya robek, mukanya seperti dicakar-cakar ayam jantan, darah segar tertinggal di jalan-jalan.

Lengkap sudah penyiksaan Kharom. Ia tersenyum sinis melihat Majid tersiksa dengan berbagai penderitaan. Sedang matahari tak berdaya untuk menolongnya. Matahari tetap patuh pada kodratnya; kobarkan siang, memanggang tubuh Majid yang babak-belur.

“Masihkah Kau bersikeras mengimani ajaran Syakur wahai Budak Hitam?”

“*Laailaha illaalloh Muhammadarrosulullah...*” Majid mendesah, tak mampu bergerak sedikit pun.

“Iya-iya, saya beri kesempatan padamu untuk bernostalgia dengan Tuhanya Syakur.” Senyum tipis dan pahit Syakur guyurkan pada Majid. Kedua tanganya dilipat di dada. Kedua pengawalnya menampakkan wajah garam dengan memukul-mukulkan kayu ke telapak kirinya.

“Tidak, Allah bukan untuk bernostalgia. Dialah Tuhan pencipta alam semesta. Dialah Tuhan yang menciptakan manusia, juga termasuk nenek moyang yang kalian sembanh-sembah.. Syakur bukanlah anjing. Syakur adalah Kiai yang dicintai Tuhannya. Engkaulah yang harus bernostalgia dengan nenek moyangmu dan Engkaulah anjing yang lebih angkuh dari pada anjing.”

“Biadab. Matilah kau wahai budak hitam!”

Langit bersaksi. Awan bersaksi. Matahari pun bersaksi atas kekejian Kharom. Angin, batu, juga tanah lapang bersaksi atas kekejian Kharom. Sebuah batu yang sangat besar lagi panas terbakar matahari di tindihkan ke dada Majid. Majid berteriak “*Laailaha illaalloh. . . Laailaha illaallah. . .”*

Majid tersenyum

Biodata Penulis



Ahmad Moehdor al-Farisi, Penulis dari kota Rembang, Jawa Tengah, kelahiran Sampang Madura, 26 Juni 1990. Ketua Umum Komunitas Sanggar Sastra (KOSTRA) Tuban 2011/2012. Diantara beberapa bukunya yang sudah terbit salah satunya ; “*Menyirat Cinta Haqiqi*” (Antologi Puisinya bersama Penyair Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, dan beberapa Penyair Manca Lainnya, 2012), dan “*Poetry Poetry 120 Indonesian Poet*” adalah antologi puisinya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan diterbitkan di AS, Jerman, Ukraina, Filipina (Amazon, 2012).

Profesional, Usaha Ikan Berkembang Pesat



KERJA KERAS: Para Pekerja UD. HTN sedang mengeringkan ikan hasil tangkapan nelayan (atas) dan Hj. Salma.

"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Itulah peribahasa yang tepat untuk ditematkan pada diri Hj. Salma, seorang ibu paruh baya, yang tegar dan selalu bersemangat untuk mengelola usaha ikan rebus dan kering miliknya. Usaha ikannya itu diberinama UD. HTN Pabean Tambakboyo Tuban.

Dengan perjuangan yang gigih semenjak ditinggal almarhum suaminya H. Cosim (dulu pernah menjabat pengurus MWC LP Ma'arif NU Tambakboyo dan bergabung juga di dalam kepengurusan PAC GP Anshor Tambakboyo), kini Hj. Salma bisa mengelola usahanya dengan mandiri dan bahkan mampu mengembangkannya. Selama 35 tahun dia memperjuangkan usahanya tersebut, kini hasilnya mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah anak–anaknya.

Usaha ikan rebus dan ikan kering yang dikelolanya ini terletak di desa Pabean, Tambakboyo. Karena banyak nelayan yang menjual hasil tangkapannya pada Hj. Salma, maka usaha itu menjadi usaha yang sangat besar dan bahkan kini telah mempunyai cabang usaha yang bernama UD. HTN Putra yang terletak di Kenanti, Tambakboyo.

Saat banyak nelayan yang menjual ikan padanya, maka secara otomatis banyak stok ikan yang dimiliki Hj. Salma. Dari stok yang berlimpah itu, dia bisa mengirim ikan ke tempat pemasaran dalam jumlah yang berlimpah pula. Hal ini mengakibatkan penghasilan dan omset usahanya terus bertambah.

Apalagi ketika harga ikan dari nelayan cukup murah dan harga jual ke tempat pemasaran sangat tinggi, maka hal ini semakin membuat usahanya berkembang dengan pesat. "Setiap hari banyak para pelanggan yang menghubungi saya untuk segera mengirimkan ikan basah maupun kering ini. Biasanya sampai kuwalahan juga karena begitu banyaknya yang memesan dan segera untuk dikirim,"ujarnya penuh semangat.

Dan sejalur dengan kondisi itu, dia bisa mengembangkan usahanya sampai saat ini, sehingga mampu menghidupi keluarganya sekaligus menyekolahkan putra putrinya sampai di perguruan tinggi.

Hj. Salma mengungkapkan kesuksesan yang didapatnya kini tidak diperolehnya dengan mudah. Dia memulai usahanya benar-benar dari nol. "Saya merintis usaha ini mulai dari kecil bersama almarhum suami saya. Dari dulu saat kapal yang berlabuh di pantai masih sedikit sekali, sampai sekarang sudah banyak kapal yang berlabuh di sini dan banyak menjual ikan hasil tangkapannya kepada saya," ungkap Hj. Salma.

Karena banyak nelayan yang menjual ikan hasil tangkapan padanya, kini usaha Hj. Salma telah memiliki cabang di desa Kinanti, Tambakboyo.

Salma merupakan sosok yang tekun dan qona'ah serta loman (suka memberi). Sebelum dia mengembangkan ikan rebus dan keringnya ini dengan besar, dia juga pernah mengalami masa paceklik. Hal itu menururtnya disebabkan harga ikan yang dikirim ke tempat pemasaran di bawah standar dan tidak sesuai dengan harga belinya dari nelayan.

Namun dengan ketekunan dan niatnya yang kuat, akhirnya dia bisa bertahan dan mampu menjadikan usahanya semakin berkembang dengan pesat.

"Ibu saya memang orangnya tekun dan selalu semangat sampai-sampai 1 bulan yang lalu ibu sakit. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah sehat kembali,"kata Ilma, putri Hj. Salma.

Proses pengolahan ikan basah dan kering itu berada di dua tempat, yakni di desa Pabean (dekat rumahnya sekarang) dan di desa Kenanti (dekat rumah putranya). Masing-masing dari kedua tempat pengolahan ikan itu setiap harinya mampu mengolah 10-20 ton ikan.

Hj. Salma menjelaskan proses pengolahan ikan kering itu diawali dengan merendam ikan dalam beberapa jam. Lalu ikan itu direbus dan selanjutnya dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari hingga ikannya benar–benar kering. Sesudah ikan kering, kemudian ikan itu dipacking di dalam kardus dan siap untuk dipasarkan.

Berbeda dari proses pengolahan ikan kering, proses pengolahan ikan basah relatif lebih sederhana. Awalnya ikan direndam dalam air dicampuri bongkahan es dalam beberapa jam. Setelah itu ikan dipindah ke boks ikan yang sudah ada bongkahan es-nya hingga siap dikirim ke tempat pemasaran. Agar ikan basahnya dapat bertahan lama maka boks tersebut diberi bongkahan es yang banyak pula.

Hj. Salma menuturkan dulu pelanggannya hanya sedikit, yakni sekitar daerah Jawa Timur saja, tapi sekarang pelanggannya sudah merambah ke kota–kota lain, seperti Jakarta, Bogor, Krawang, Cianjur, Bandung, Lampung dan Palembang. Ke depan dia mempunyai niat untuk memasarkan ikannya ke daerah pulau Sumatra karena menurutnya di daerah itu sangat berprospek dengan hadirnya ikan-ikan hasil produksinya.

Memang nama U.D HTN usaha Hj. Salma ini kurang begitu populer di daerah lokal, tapi kalau di kota–kota besar, tempat pemasarannya sudah banyak yang kenal dan mengerti. Dengan banyaknya pelanggan atau konsumen yang dimiliki, Hj. Salma saat ini, praktis usahanya juga membutuhkan banyak karyawan. "Sampai saat ini kami mempunyai sekitar 60 karyawan, dan pada waktu musim banyak ikan, biasanya jumlah karyawannya pun bertambah," katanya. **(wandi)**

Kunci Sukses, Jujur dan Loman

Meskipun dalam menjalankan usahanya Hj. Salma pernah mengalami musim paceklik dan permasalahan yang lain, tetapi hal itu tidak menjadikan wanita asli kelahiran Tambakboyo ini berkecil hati dan patah arang. Malah dia semakin semangat, menerima dan belajar dalam menghadapi permasalahan. Sebenarnya ada beberapa rahasia kunci sukses yang membuatnya seperti itu.

Hj. Salma menuturkan, "Hal yang terpenting agar kita sukses kita harus sabar, neriman (*qona'ah*) dan semangat jangan lupa *loman* (suka memberi). Bersikaplah jujur pada pelanggan maupun konsumen sehingga pelanggan tidak kecewa dengan kita. Dengan begitu, insya Allah apa yang kita kerjakan akan selalu diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT."

"Kami sangat senang sekali, kerja di U.D HTN miliknya Hj. Salma ini, selain bisa bekerja dan dapat uang, saya juga banyak teman dan bisa kumpul-kumpul bareng dengan tetangga yang lain," kata salah seorang karyawan Hj. Salma.

Hj. Salma berharap, semoga ke depan usahanya semakin berkembang dengan pesat. Lebih-lebih dia bisa membuka cabang lagi dan nantinya akan memperdayakan SDM Tuban, khususnya pada masyarakat Tambakboyo dan sekaligus menambah lapangan pekerjaan yang ada di kota Tuban.

"Jika itu terealisasi, maka angka pengangguran yang ada di kota Tuban khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga yang ada di lingkungan pesisir yang belum bekerja semakin berkurang, "imbuhnya. **(wandi)**

BILIK MA'ARIF

Empat Siswa MA Salafiyah Lolos SNMPTN

KEREK- Untuk tahun 2012 ini mungkin semua staf edukatif di MA Salafiyah Kerek menuai senyuman yang membahagiakan. Betapa tidak, siswanya telah diterima lulus seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) jalur tes tulis sebanyak 4 calon mahasiswa. Ini melebihi beberapa MA-MA NU yang juga berkompetisi memperebutkan jatah kuliah di SNMPTN. Mereka adalah Khoirul Huda diterima Undiksha Bali, Muhammad Mahkrus di Undiksha Bali, Supriyani di Unesa Surabaya, dan Rifa'i di Unej Jember.

"Kami sangat bersyukur siswa kami bisa lolos ke SNMPTN. Jelas ini merupakan karunia tuhan yang sangat besar bagi Masker (MA Salafiyah Kerek, Red). Namun kami patut berterima kasih kepada sahabat-sahabat Ansor Tuban yang menyelenggarakan pesantren kilat. Berkat usaha merekalah anak-anak kami bisa belajar lebih intensif untuk menghadapi soal-soal SNMPTN," kata Akhid Fadlullah kepala Madrasah Aliyah Salafilay Kerek.

Memang tiga diantara empat calon mahasiswa tersebut adalah peserta pesantren kilat yang diselenggarakan oleh Ansor Tuban pada Mei-Juni lalu. Melalui kegiatan tersebut para calon mahasiswa diajarai cara menyelesaikan soal-soal SNMPTN dengan cerdas dan cepat. "Kami beruntung bisa ikut pesantren kilat, dan itu mempermudah kami menghadapi ujian tes tulis SNMPTN," kata Supriyani, salah satu calon mahasiswa yang lulus.

Selain itu dua di antara keempat anak itu juga lulus tes SPMB-PTAIN. Supriyani dan Khoirul Huda, keduanya dit-terima di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Yang lebih membanggakan, baik jalur SNMPTN maupun SPMB-PTAIN keempat anak itu diterima dengan predikat penerima beasiswa Bidik Misi, dengan kata lain semua biaya pendidikan sudah bebas alias gratis.

Sebelumnya di tahun 2011 MA Salafiyah Kerek juga berhasil mengantarkan tiga siswanya lolos Seleksi Nasional Masuk perguruan tinggi negeri; yaitu Nimas Ayu Herawati di Undiksha Bali, Rifa'i dan Ulin ni'mah di Unair Surabaya. "Semuanya itu tidak lepas dari bantuan para pelajar IPNU Tuban. Jika tanpa jerih paya mereka tentu kami tidak akan mampu mengurus anak-anak kami bisa ikut SNMPTN," tambah Akhid. **(syihab)**

Pupuk Cinta Tanah Air dengan Pekan Madaris

MONTONG-Ma'arif Kecamatan Montong, pada awal Juli lalu mengadakan Pekan Madaris ke-15. Acara tersebut diikuti oleh Madrasah Ibtida'iyah se-Kecamatan Montong. Acara yang dijadwalkan pukul 09.00 WIB itu molor hingga pukul 10.30 WIB. Meskipun molor, semangat peserta pekan madaris ke-15 itu tidak menurun. Mereka tetap berdiri tegap sampai acara upacara pembukaan berakhir, pukul 11.30 WIB.

Ketua PC LP Ma'arif NU Tuban, Drs. Mahfud, M.Pd dan Drs. Bambang Hariyono (sekretaris II PC LP Ma'arif NU Tuban) hadir dan membuka acara tersebut.

Dalam, Ketua KKM MI Montong, Abdul Qohar, yang mewakili ketua panitia KH. Mohtadji (absen karena sakit), mengatakan bahwa acara yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Pucangan-Montong-Tuban itu diikuti oleh 13 madrasah yang terbagi menjadi 46 regu.

Acara itu menghabiskan biaya Rp. 11.000.000,- yang bersumber dari iuran seluruh madarasah ibtidaiyah se-kecamatan Montong.



NUsa-Aidi

PEMBUKAAN: *Ketua Ma'arif Tuban Drs.Mahfud memberikan sambutan pada upacara pembukaan pekan madaris ke-15 di Montong .*

Tema dalam acara yang berlangsung 3 hari itu (05-08 Juli 2012) adalah "Dengan Pekan Madaris, Kita Bangkitkan Kembali Citra Madrasah yang Islami dan Memupuk Rasa Cinta Tanah Air".

Mahfud, dalam sambutannya mengatakan bahwa para peserta pekan madaris adalah para generasi bangsa yang akan meneruskan perjuangan para leluhur bangsa Indonesia.

"Mengikuti pekan madaris seperti ini sangat baik, Karena dengan madaris kalian akan banyak belajar, mendapakan ilmu dan pengalaman," ungkap Mahfud. Selain itu, pelajaran dalam Dasa Darma Pramuka menurutnya sudah sesuai dengan ajaran agama Islam.

"Dalam Dasa Darma Pramuka kalimat ketiga, kalau tidak salah, terdapat kalimat mencintai alam dan sesama manusia," kata Mahfud.

Dia menambahkan, "ada hadis yang berbunyi 'Tidak sempurna iman kalian semua sehingga kalian mencintai lingkungan seperti kalian mencintai diri kalian sendiri'."

Dari sini dia meminta kepada para peserta pekan madaris untuk mencintai lingkungan mereka, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam.

"Pemuda adalah generasi penerus bangsa, jadi pemuda harus menunjukkan kepada bangsa bahwa 'Ini lho aku', bukan sebagai pemuda yang mengandalkan kemampuan bapaknya. Pemuda harus mampu menunjukkan kualitasnya dan memenuhi panggilan bangsa dan negara untuk meneruskan perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia," kata Mahfud.

Ditanya terkait alasan pemilihan tema, Abdul Qohar memaparkan itu adalah usaha untuk meningkatkan ulang semangat nasionalisme para generasi bangsa yang telah menurun. "Semangat anak-anak saat ini kan tertuju pada acara-acara televisi, tapi semangat nasionalisme sudah sangat minim," ungkapnya.

Selain itu, tema tersebut juga dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa madarasah adalah motor penggerak syi'ar Islam di dalam sebuah lembaga pendidikan. **(wakhid)**

Ma'arif Benahi Tata Administrasi

Memasuki 2012 PC LP Ma'arif NU Tuban bertekad melakukan perbaikan tata kelola administrasi. Drs. Mahfud, M.Pd, ketua PC LP Ma'arif NU Tuban, mengatakan salah satu hal yang sedang digarap adalah kelengkapan persyaratan permohonan SK kepala madrasah dan tenaga pendidik dan kependidikan madrasah.

Meskipun telah ada sosialisasi ke seluruh pengurus MWC, ternyata masih banyak dijumpai ketidak-lengkapan persyaratan administrasi. "Ada yang bawa Surat Pembagian Tugas, tapi tidak membawa surat rekomendasi dari MWC. Ada yang membawa surat rekomendasi dari MWC, tapi tidak membawa Surat Pembagian Tugas dari Kepala Madrasah," ungkap Mahfud.

Karena alasan inilah sejak Juli kemarin dia telah menerapkan ketegasan pada para pemohon SK Kepala Madrasah dan Tenaga Pendidik dan Kependidikan agar melengkapi seluruh persyaratan yang diminta PC LP Ma'arif NU Tuban.

Permohonan SK Kepala Madrasah wajib dilengkapi surat rekomendasi dari MWC NU setempat, foto copy ijazah terakhir dan surat berita acara pengangkatan yang ditandatangani oleh ketua dan sekretaris pengurus madrasah setempat, apabila kepala madrasah diangkat oleh pengurus setempat.

Sedangkan syarat permohonan SK tenaga pendidik dan kependidikan wajib menyertakan surat keterangan aktif dari kepala madrasah, surat pengantar dari MWC LP Ma'arif setempat, jadwal pelajaran madrasah dan foto copy ijazah terakhir.

Menurut Mahfud, ketegasan dari PC Ma'arif itu perlu dilakukan agar terjadi sadar aturan, sehingga ke depan managemen PC LP Ma'arif NU Tuban mengalami perbaikan. **(wakhid)**

Kurang Persiapan, Tuban Nihil Juara di Pergama VII

TUBAN KOTA- Pergama VII Jatim telah selesai dilaksanakan di Tuban pada 29 Juni-03 Juli 2012. Sebagai tuan rumah, mestinya Tuban berani menunjukkan kreatifitasnya untuk mengungguli para kontingen dari daerah lain. Namun, hasil Pergama VII kemarin menunjukkan bahwa regu Penggalang Ma'arif NU Tuban butuh banyak belajar dan persiapan.

Juara Umum Pergama VII Jatim diraih oleh PC LP Ma'arif NU Surabaya dengan menyabet dua juara I sekaligus, yaitu regu giat putra dan putri.

Bahkan Lamongan berhasil mencatatkan namanya dalam juara harapan II regu giat putri. Namun, Tuban menyelesaikan Pergama VII itu dengan tanpa satu gelar pun.

Saat tim NUsa menginvestigasi, terdapat satu temuan penting yang bisa dijadikan renungan bersama agar pada Pergama VIII yang akan dilaksanakan 5 tahun ke depan Tuban bisa mencatatkan namanya dalam papan juara.

Satu temuan penting yang menjadikan Tuban kurang kreatif itu adalah kurangnya persiapan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pembina dan peserta Pergama VII kontingen asal Tuban.

Lilik Eko Cahyono, pembina Kontingen I Tuban, mengakui bahwa kontingen Tuban kurang persiapan. "Koordinasi kita kurang, Mas," ungkap Lilik.

Menurut Lilik kurangnya koordinasi antarpembina dan peserta dari Tuban disebabkan terlambatnya undangan yang masuk ke sekolah-sekolah yang ada di Tuban. "Undangan yang masuk ke sekoolah saya mendadak sekali, ketika pelaksanaan Pergama sudah dekat," ungkapnya.

Alfi mazilatul Rohmah, salah satu peserta Pergama VII asal MTs Manbail Futuh Jenu-Tuban, menceritakan bahwa ketika timnya mengikuti lomba pentas seni, tidak ada bimbingan sama sekali dari pelatih. "Kami belajar sendiri," ungkapnya.

Perlu diacungi jempol, tim yang tidak dilatih ini mampu menyuguhkan penampilan "Tongklek Islami" dengan tidak canggung. "Kami PD saja," ungkap gadis asal Jetak-Montong-Tuban ini.

Dari temuan ini, Mahfud (ketua LP Ma'arif NU Tuban) mengatakan bahwa memang dalam acara Pergama VII Tuban target yang ingin dicapai adalah agar siswa-siswi gerakan pramuka di lingkungan PC LP Ma'arif NU Tuban mengenal sebuah event tingkat wilayah.

Dia pun merasa bangga dengan keberanian kontingen dari Tuban. Namun, pada acara Pergama VIII nanti dia sudah menargetkan juara untuk PC LP Ma'arif Tuban. "Sekarang harus sudah ada latihan khusus agar nanti target juara tercapai," ungkapnya.

Adapun hasil dari kejuaraan di Pergama VII, keluar sebagai Juara Umum dalam Pergama VII Jatim di Tuban ini adalah PC LP Ma'arif Surabaya. Berdasarkan SK Penetapan Juara dalam Pergama VII tahun 2012, juara I regu giat putra adalah regu Banteng asal PC LP Ma'arif NU Surabaya, juara II regu giat putra adalah regu Naga asal PC LP Ma'arif NU Jombang, juara III regu giat putra adalah regu Jaguar asal PC LP Ma'arif NU Jember, Harapan I regu giat putra adalah regu Singa asal PC LP Ma'arif NU Sidoarjo, Harapan II regu giat putra adalah regu Elang asal PC LP Ma'arif NU Lumajang, Harapan III regu giat putra adalah regu Scorpio asal PC LP Ma'arif NU Ponorogo.

Sedangkan juara I regu giat putri adalah regu Seruni asal PC LP Ma'arif NU Surabaya, juara II regu giat putri adalah regu Anggrek asal PC LP Ma'arif NU Jombang, juara III regu giat putri adalah regu Teratai asal PC LP Ma'arif NU Lumajang, Harapan I regu giat putri adalah regu Lidah Buaya asal PC LP Ma'arif NU Gresik, Harapan II regu giat putri adalah regu Seruni asal PC LP Ma'arif NU Lamongan, Harapan III regu giat putri adalah regu Cempaka asal PC LP Ma'arif NU Banyuwangi. **(wakhid)**



***OTOKRITIK:** Ketua PP Muslimat Dra. Khofifah Idar Parawansa, M.Si, saat memberikan ceramah pada acara Harlah PW Muslimat NU Jawa Timur ke-66 di Wisma Mahkota Tuban.*

Muslimat Masih jadi Penonton

TUBAN KOTA- Kondisi negara Indonesia saat ini masih dinilai Muslimat sebagai sebuah kondisi negara yang kurang berkeadilan dan berkesejahteraan. Hal ini terlihat dalam acara Harlah PW Muslimat NU Jawa Timur ke-66 yang digelar di Wisma Mahkota Sugihwaras-Jenu-Tuban. Acara yang berlangsung pada 06-07 Juli 2012 itu diikuti sekitar 200 peserta perwakilan dari seluruh PC Muslimat NU se-Jawa Timur. Agenda penutup dari berbagai rangkaian harlah Muslimat NU di tingkat kabupaten itu mengambil tema "Mengawal NKRI berbasis keadilan dan kesejahteran".

Ketua PW Muslimat NU Jatim Masruroh Wahid mengatakan tema itu merupakan tema nasional yang telah ditentukan oleh Pimpinan Pusat Muslimat NU. Dengan tema itu, dia menjelaskan bahwa meskipun NKRI sudah harga mati, kondisinya kini masih sangat memprihatinkan.

"Sekarang banyak orang yang terpengaruh paham-paham baru, terjadi gejolak-gejolak dan ketimpangan sosial. Ada apa ini?" ungkapnya.

Oleh karenanya, dia mengatakan bahwa ke depan paling tidak untuk mencoba mengatasi hal-hal seperti itu program PW Muslimat NU Jatim harus menyapa umat dan berpihak pada keadilan dan kesejahteraan umat. Dia menyontohkan program Muslimat yang telah berjalan dan berpihak pada kesejahteraan adalah memberikan dana stimulan dari PW Muslimat NU Jatim kepada para anggota di tingkat bawah.

"Semua ini dilakukan karena Muslimat mengandung 2 dimensi, yakni dimensi ketaqwaan dan sosial. *Fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah*," ungkapnya.

Dra. Khofifah Idar Parawansa, M.Si, ketua PP Muslimat NU, saat menyampaikan materi "Peran Muslimat NU dalam Membangun Karakter Bangsa" mengatakan bahwa di Indonesia sedang terjadi ketimpangan sosial yang sangat mencolok.

Dia mengungkapkan Indonesia kaya akan hasil alam, tapi Muslimat masih hanya menjadi penonton. "Ada sebagian orang mampu membeli tanah beratus-ratus hektar, Muslimat mendapat apa?" tanyanya.

Oleh sebab itu, dia bersama tim dari Pimpinan Pusat Muslimat NU sudah merencanakan akan mendirikan usaha pertambangan emas. "Ini masih dalam proses," ungkapnya. **(wakhid)**

Duet KH. Djunaidi-H.Khusnan Pimpin MWC NU Bancar

BANCAR-Konferensi MWC NU Kecamatan Bancar masa bhakti 2012-2017 yang diadakan pada Kamis (19/07/2012) di gedung KGB (Bulu-Bancar) menempatkan KH. Djunaidi Abdillah sebagai Rais Syuriah dan H. Khusnan sebagai ketua tanfidziyah.

Setelah terjadi beberapa rapat pleno dan sekali sidang komisi, akhirnya tibalah pada acara pemilihan rais syuriah dan ketua tanfidziyah MWC NU Kecamatan Bancar. Proses pemilihan dua posisi ini dibedakan. Sehingga terjadi dua kali pemilihan posisi puncak kepemimpinan NU di tingkat kecamatan itu.


KH. Djunaidi


H. Khusnan

Setiap ranting memiliki 1 hak pilih rais syuriah dan 1 hak pilih ketua tanfidziyah. Dari 28 ranting yang memiliki hak pilih dalam pemilihan rais syuriah, 2 darinya tidak hadir. Dalam pemilihan Balon (Bakal Calon) KH. Djunaidi harus bersaing dengan K. Abdul Wahid, SH. Pengasuh Pnodok Pesantern Hasyimiyah ini akhirnya terpilih menjadi Rois Syuriyah setelah mengungguli perolehan suara K. Abdul Wahid dengan perolehan suara 15-11.

Berbeda dengan peserta yang memiliki hak suara dalam pemilihan rais syuriah, peserta yang memiliki hak suara dalam pemilihan ketua tanfidziyah berjumlah lengkap, 28 perwakilan ranting. Terpilihnya H. Khusnan, yang pernah menjabat ketua tanfidziyah masa bhakti 2000-2005, berlangsung mulus. Dia berhasil mengungguli pesaingnya Sutrisno, SH dengan hasil suara 17-11.

Sesaat setelah terpilih sebagai pimpinan MWC Bancar, KH. Djunaidi mengatakan bahwa dalam periode berikutnya dia akan menekankan program pada 5 hal. Yaitu, ekonomi, pendidikan, menejemen organisasi, penguatan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* dan menyatukan warga NU yang terpecah belah akibat Pilkada. "Penguatan paham *ahlussunnah waljama'ah* akan menjadi prioritas," tandasnya.

H. Khusnan menambahkan bahwa bidang kesehatan juga akan menjadi program priyoritasnya ke depan. Kedua pimpinan terpilih bersepakat akan menjalin hubungan yang harmonis untuk menjalankan roda kepemimpinan mereka ke depan. "Semua harus dirangkul bersama," ungkap H. Khusnan dengan mantap

Saat disinggung terkait 7 dari 9 program yang belum terealisasikan pada periode sebelumnya, seperti yang jadi sorotan peserta konferensi, KH. Djunaidi mengatakan bahwa faktor penyebanya adalah ketidakpatuhan ketua tanfidyah pada rais syuriah. **(wakhid)**

Berjuang tanpa Pertimbangkan Materi

WIDANG-Keterkucilan tempat memang terasa tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Tapi bagi MI Salafiyah, Kedungharjo-Widang-Tuban keterkucilan tempat menjadi motor penggerak untuk tetap berjuang.

Memang, Madrasah Ibtidaiyah yang baru mendapat renovasi besar-besaran sejak 2009 ini terletak di sudut desa Kedungharjo, yakni di Jl. Tanggul Bengawan Solo RT 14/RW 02 Kedungharjo-Widang-Tuban. Itu adalah tempat yang sangat jauh dari keramaian.

Meskipun jauh dari keramaian, semangat dewan guru dan murid MI Salafiyah ini tidak bisa dikatakan terpinggirkan. Hal ini bisa terlihat dari kegigihan mereka untuk menjalankan peran mereka masing-masing.

Dewan guru sangat gigih berjuang untuk MI Salafiyah. Mas'udi, Kepala MI Salafiyah, mengatakan, "Dewan guru di sini bisa dikatakan pejuang. Mereka tidak memandang materi untuk memajukan MI Salafiyah."

"Mereka (dewan guru, red.) juga yang mencari murid yang ada di lingkungan sekitar," tambahnya.

Para siswa juga dikatakannya sangat bersemangat untuk belajar dan berlatih. Ada kegiatan ekstra rutin mingguan yang dijalankan sekolah. "Siswa-siswi yang berbakat, kita kasih bimbingan," ungkapnya.



TERUS BERBENAH: Gedung MI Salafiyah Kedungharjo terlihat megah meski letaknya terpencil.

Karena keaktifan siswa itu, Mas'udi menuturkan bahwa MI Salafiyah berani aktif dalam berbagai perlombaan. Terbukti di tahun 2011 MI Salafiyah berhasil menyabet gelar juara dalam perlombaan di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Di antara prestasi yang pernah diraihnya di tahun 2011 adalah: juara I tenis meja tunggal putri dalam Porseni MI tingkat Kabupaten Tuban; juara I tenis meja tunggal putra dan putri, Qosyidah, Bola Volly, juara II bulu tangkis dan senam santri, dan juara III catur putra dan MTQ dalam Porseni MI tingkat kecamatan Widang-Tuban.

Untuk mencapai prestasi-prestasi itu, Mas'udi menjelaskan dia menempatkan guru-guru pembina yang khusus pada bidangnya masing-masing dan menyediakan sarana-prasarana pendukung. "Di sini ada fasilitas olahraga berupa bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan alat rebana," ungkap kepala sekolah berumur 30 tahun itu. **(wakhid)**

Oleh-Oleh Ketua Ma'arif Tuban Mahfud dari Swiss

Terkesan dengan Pertanian Canggih

Pada 11 Juli yang lalu Ketua PC LP Ma'arif NU Tuban Drs. Mahfud, M.Pd.I berlibur ke Geneva-Swiss bersama keluarganya. Makhrus, Mansur dan Yasin adalah tiga saudaranya yang berangkat ke Geneva bersamanya. Selain ketiga saudaranya itu, Ismail Amir, seorang konsultan LSM, turut serta dalam perjalanan ke negara teraman di dunia itu.

Sepulang dari Geneva Kamis (19/07) malam di rumahnya, kepada NUsa Mahfud berbagi pengetahuan yang dia bawa dari sana. Dikatakan, setidaknya ada tiga hal yang dia pelajari selama perjalanannya menuju negara markas PBB itu. Yakni tentang pengembangan pertanian, peternakan dan pendidikan lingkungan.

Dia bercerita sekitar pukul 6 malam dia bersama rombongan terbang dari Surabaya menuju Jakarta. Tepat pukul 7 malam dia sampai di Jakarta dan transit ke penerbangan menuju Abu Dhabi. Berangkat dari Jakarta pukul 7 malam, mereka sampai di Abu Dhabi pukul 00.00 malam, kemudian transit lagi ke penerbangan menuju Geneva-Swiss.

Dari Abu Dhabi jam 00.00 WIB dia tiba di Geneva tepat pukul 07.00 pagi waktu Geneva Swiss. Satu hal yang mengejutkan baginya adalah ternyata dia bersama rombongan tidak sengaja bertemu Wakil Bupati Tuban Noor Nahar Hussein yang sedang dalam perjalanan dinas ke negara tujuan yang sama. Namun, ketika sampai di Geneva mereka harus berpisah karena berbeda tempat tujuan.

Dari Bandara Geneva Mahfud kemudian melakukan perjalanan wisata ke sebuah kota bernama Lausan. Di kota inilah dia melihat keindahan tanaman pertanian. Dia melihat keindahan pertanian gandum, apel dan bunga matahari. Seluruh pertanian itu dikelola dengan sangat modern.

"Semua tahap penggarapan memakai mesin. Tahap pembajakan, penanaman, pengobatan sampai pemanenan telah memakai mesin. Tenaga manusia hanya sedikit sekali terpakai. Jadi, meskipun hanya seorang, petani di sana mampu menggarap lahan pertanian berhektar-hektar dan hasilnya pun cukup bahkan lebih untuk biaya hidup di sana," ungkap Mahfud.

"Kalau di Indonesia, petani identik dengan kemiskinan, tapi kalau di sana petani bisa dibanggakan. Bahkan pertanian menjadi tulang punggung di beberapa kota di Swiss," tambahnya.

Apalagi saat dia ada di Lausan, sedang terjadi musim panas, di mana pada musim panas bunga matahari sedang bermekaran. "Bunganya itu kuning dan indah sekali seperti permadani yang digelar," ungkap Mahfud.

Dia mengatakan, selain sebagai bahan kuwaci, bunga matahari itu juga sebagai bahan pembuatan minyak wangi. Pohon apel di sana tidak terlalu tinggi,



LAWATAN: Mahfud (dua dari kiri) bersama Wabup Noer Nahar Hussein ketika berada di Geneva, Swiss beberapa waktu yang lalu.

tapi buahnya sangat lebat. "Banyak sekali buahnya," katanya.

Dari Lausan dia menuju Bern. Bern adalah daerah pegunungan yang sangat indah. Namun, dia tidak mempunyai banyak cerita di Bern. Dari Bern dia menuju Leng.

Leng berada di daerah dataran rendah yang diapit oleh pegunungan yang sangat indah. Di Leng banyak berdiri pohon pinus. Ternyata pohon pinus itu menjadi sumber pendapatan keuangan. "Semua rumah di sana terbuat dari kayu pinus. Makanya, bisa memberi penghasilan," ungkapnya.

Di Leng itu pula tempat pusat peternakan. Di sana banyak terdapat peternakan sapi dan ada beberapa peternakan kambing. Peternakan-peternakan itu sudah dikelola secara moderen. Setiap peternakan mempunyai sebidang tanah yang cukup luas sebagai tempat tumbuhnya rumput. Setiap 2 minggu sekali rumput itu akan dipotong dan dibiarkan mongering. Setelah kering akan digulung dengan mesin dan setelah tergulung rapi, akan dimasukkan dalam gudang penyimpanan. "Rumput-rumput yang telah disimpan dalam gudang itu sebagai makanan ternak pada musim salju," jelas Mahfud.

Dalam setiap lokasi peternakan itu pula telah didirikan semacam pabrik yang mengelola hasil ternak. Sehingga hasil ternak bisa terkelola dengan baik.**(wakhid)**

Lazisnu Akan Kerjasama dengan NUsa

Publikasikan Laporan Keuangan Tiap Bulan

TUBAN- Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodakoh Nahdlatul Ulama (Lazisnu) Kabupaten Tuban akan segera melakukan pembenahan internal. Bekerjasama dengan Tabloid NUsa, pengelola Lazisnu akan mempublikasikan laporan keungan Lazisnu. Selain itu, Lazisnu juga akan menginformasikan nama-nama donatur yang menyalurkan dana lewat Lazisnu.

Rencana pembenahan tersebut disampaikan Ketua Lazisnu Tuban Nurtaufiq setelah melakukan pembicaraan dengan Pemimpin Redaksi Tabloid NUsa Akhmad Zaini. Dalam pembicaraan itu disepakati Lazisnu dan Tabloid NUsa akan menjalin kerjasama untuk mempublikasikan laporan keuangan Lazisnu taip bulan atau setiap Tabloid NUsa terbit.

Nurtaufiq mengatakan, selama ini beberapa donatur memang menginginkan agar laporan keuangan Lazisnu dipublikasikan. Namun, keinginan tersebut belum bisa dipenuhi karena media untuk mempublikasikannya belum ada. ''Alhamdulillah sekarang Ma'arif Tuban memiliki tabloid, sehingga kami bisa mempublikasikan laporan tersebut,'' kata pria asal Wonosobo Jawa Tengah ini.

Nurtaufiq menambahkan tujuan kerja sama dengan NUsa adalah untuk melakukan transparansi pengelolaan dana Lazisnu. Dengan begitu, dia berharap masyarakat, khususnya warga NU, lebih percaya kepada Lazisnu.

Kapan publikasi itu dilakukan? ''Insya Allah secepatnya. Semestinya, pada NUsa edisi ini sudah akan kita mulai. Namun karena ada beberapa persoalan teknis yang masih harus dirampungkan, maka belum bisa dilakukan,'' kata Nurtaufiq.

Akhmad Zaini menyambut baik keinginan pengurus Lazisnu tersebut. ''Demi kemajuan NU, kami akan memberikan dukungan sepenuhnya. Sebagai lembaga yang mengelola dana ummat, Lazisnu memang harus mempublikasikan laporan keuangannya. Itu adalah tuntutan profesionalisme. Dari situ, diharapkan kepercayaan masyarakat bisa dibangun.''

Pada kesempatan itu Zaini juga berharap lembaga lain, selain Lazisnu bersedia menjalin kerjasama dengan Tabloid NUsa. Sebab meskipun tabloid ini didirikan oleh Ma'arif tapi diproyeksikan untuk kepentingan warga NU."Mari kita saling bersinergi. Karena dengan itulah kita bisa berbuat lebih banyak untuk NU." **(wakhid)**

Ramadhan dan Kita







Beberapa keluarga berbuka puasa di serambi Masjid Agung Tuban(kiri), bubur di masjid Muhdlor dibagikan untuk masyarakat Tuban (atas) dan kios di kawasan makam Sunan Bonang terlihat lengang selama Ramadhan.



LP Ma'arif NU Tuban
&
Tabloid NUsa

Mengucapkan

Selamat Menunaikan
IbadahPuasaRamadhan1433H

AyoMajudanBerkembangBersamaKami!
PublikasikandanPromosikanUsahaAnda
di Tabloid NUsa

HARGA PEMASANGAN IKLAN

HALAMAN BELAKANG (WARNA)

Satu halaman penuh	Rp. 5.000.000,-
Setengah halaman	Rp. 2.500.000,-
Seperempat halaman	Rp. 1.500.000,-
Seperdelapan halaman	Rp. 750.000,-

HALAMAN TENGAH (WARNA)

Satu halaman penuh	Rp. 3.000.000,-
Setengah halaman	Rp. 1.500.000,-
Seperempat halaman	Rp. 750.000,-
Seperdelapan halaman	Rp. 400.000,-

HALAMAN DALAM (HITAM-PUTIH)

Satu halaman penuh	Rp. 1.500.000,-
Setengah halaman	Rp. 750.000,-
Seperempat halaman	Rp. 400.000,-
Seperdelapan halaman	Rp. 200.000,-

•Harga tersebut adalah untuk sekali pemuatan/penerbitan.
•Bila dikehendaki lebih dari satu kali, maka biaya pemasangan iklan bisa dibicarakan lebih lanjut.

Yang berminat hubungi :
081 2169 948 22
085 655 421 941